

Laporan Hasil Penelitian

SYEKH HAJI ABDUL AZIZ LUBIS

(Studi Pemikiran dan Perkembangan

Tokoh Umara' yang Ulama)

Dilaksanakan Atas Biaya DIPA

Lembaga Penelitian IAIN SU Medan Tahun 2012

PENELITI

Dra. Hj. Ira Suryani, MSi
NIP. 19670713 199503 2 001



LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2012

Laporan Hasil Penelitian

SYEKH HAJI ABDUL AZIZ LUBIS

(Studi Pemikiran dan Perkembangan

Tokoh Umara' yang Ulama)

Dilaksanakan Atas Biaya DIPA

Lembaga Penelitian IAIN SU Medan Tahun 2012

PENELITI

**Dra. Hj. Ira Suryani, MSi
NIP. 19670713 199503 2 001**



**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2012

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

Judul : Syekh Haji Abdul Aziz Lubis
(Studi Pemikiran dan Perkembangan Tokoh
Umara' yang Ulama)

Bidang Ilmu : Sejarah
Jenis Penelitian : Studi Tokoh
Sifat Penelitian : Individu
Peneliti :
Nama : Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP : 19670713 199503 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN SU
Lokasi Penelitian : Medan
Waktu Penelitian : Agustus s/d Nopember 2012
Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Medan, 20 Nopember 2012

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
IAIN Sumatera Utara

Peneliti



Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

Judul : Syekh Haji Abdul Aziz Lubis
(Studi Pemikiran dan Perkembangan Tokoh
Umara' yang Ulama)

Bidang Ilmu : Sejarah
Jenis Penelitian : Studi Tokoh
Sifat Penelitian : Individu
Peneliti :
Nama : Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. : 19670713 199503 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina (IVa)
Jabatan : Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN SU
Lokasi Penelitian : Medan
Waktu Penelitian : Agustus s.d Nopember 2012
Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Medan, 20 Nopember 2012



Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Mengetahui
Kelas Kembara Penelitian
IAIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Abbas Purnawan
NIP. 19510505 197803 1 001

ABSTRAK

Ira Suryani, 2012, “Syekh Haji Abdul Aziz Lubis (Studi Pemikiran dan Perkembangan Tokoh Umara’ yang Ulama)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Riwayat kehidupan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, dan (2) pemikiran dan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis sebagai umara’ sekaligus ulama.

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan penelitian historis. Sebuah penelitian yang prosedur pemecahannya menggunakan data masa lalu untuk memahami kejadian yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lalu.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistemasi-kan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi.

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu catatan-catatan sejarah baik dalam bentuk tulisan tokoh, dan nilai historis untuk memperkuat penelitian.

Subjek dan informan penelitian ini adalah keluarga alm. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang terlibat langsung dengan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan tokoh sejarah yang diteliti, yaitu Syekh Haji Abdul Aziz Lubis.

ABSTRAK

Abstrak penelitian ini berjudul "Studi Penelitian dan Perkembangan Tokoh Ulama' yang Umatu'".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Riwayat kehidupan Syekh Haji Abdul Aziz Luthfi dan (2) perkembangan dan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Luthfi sebagai ulama' sekaligus ulama'.

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan penelitian historis. Sebuah penelitian yang prosedur pemecahannya menggunakan data masa lalu untuk memahami kejadian yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lalu.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengorganisir, memverifikasi dan memastihatkan bukti-bukti untuk mengungkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat langkah, yaitu berdasar, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu catatan-catatan sejarah baik dalam bentuk tulisan tokoh, dan nilai historis untuk perkembangan penelitian.

Subjek dan informan penelitian ini adalah keluarga alim Syekh Haji Abdul Aziz Luthfi yang terdapat langsung dengan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan tokoh sejarah yang diteliti, yaitu Syekh Haji Abdul Aziz Luthfi.

Penelitian ini menggunakan indepth interview dengan teknik semi terstruktur (semi structured interviews). Selain itu pula menggunakan study dokumentasi yang terdiri dari arsip-arsip peninggalan sejarah yang berupa catatan-catatan pribadi, dokumen dan lain sebagainya.

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumen/ literature dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data meliputi tiga tahap yang dilakukan siklus seperti yang disarankan Miles & Huberman, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan catatan-catatan laporan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas dan transferabilitas (credibility and transferability). Untuk menjamin tingkat kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua hal berikut : (1) sedapat mungkin memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu, dan untuk menguji informasi tertentu yang mungkin disalahtafsirkan peneliti atau informan, dan (2) triangulasi sumber dan metode data yang diperoleh di cek ulang dengan menyilang informasi dari sumber berbeda, khususnya antara hasil wawancara dengan data dokumen/literature. Kemudian untuk menjamin tingkat keterlibatan temuan penelitian ini, peneliti telah berusaha menyajikan data serinci mungkin (thick description).

Deskripsi yang rinci semacam ini dipandang cukup penting, agar memungkinkan temuan penelitian ini ditransfer ke dalam konteks lain.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan teknik semi terstruktur (semi structured interview). Selain itu pula menggunakan study dokumentasi yang terdiri dari arsip-arsip peninggalan sejarah yang berupa catatan-catatan pribadi, dokumen dan lain sebagainya.

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumen literatur dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data meliputi tiga tahap yang dilakukan siklus seperti yang diuraikan Miles & Huberman, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan catatan-catatan laporan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi tersebut ditampilkkan untuk memudahkan proses interpretasi, penarikan kesimpulan dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (credibility and transferability). Untuk menjamin tingkat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua hal berikut : (1) sebagai mungkin memperpanjang ketahanan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu dan untuk menggaji informasi tertentu yang mungkin disalahartikan peneliti atau informan dan (2) triangulasi sumber dan metode data yang diperoleh di cek ulang dengan menyajikan informasi dari sumber berbeda. Khasusnya wawanca hasil wawancara dengan data dokumentasi literatur. Kemudian untuk menjamin tingkat ketahanan data temuan penelitian ini, peneliti telah berusaha menyajikan data secara mungkin (thick description).

Deskripsi yang rinci semacam ini dipandang cukup penting agar memungkinkan temuan penelitian ini ditransfer ke dalam konteks lain.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis merupakan salah satu tokoh yang ada di Sumatera Utara, tepatnya di padang sidimpuan. Kegigihan dan kemandirian beliau dalam meningkatkan pengetahuan dan jiwa perantaunya, telah mengkokohkan niatnya untuk berangkat merantau ke Baitullah (Mekkah) yang pada waktu itu ia masih berusia remaja yakni 12 tahun. Meskipun perjalanan menuju Mekkah memakan waktu yang relative lama dan memakan biaya yang banyak, tidak menyurutkan langkah beliau, sebab beliau selain cerdas dan baru menyelesaikan sekolah dasar, Syekh Haji Abdul Aziz Lubis juga sangat mahir membaca kitab-kitab Arab, termasuk al-Qur'an dan al Hadits.

Nama lengkap Syekh Haji Abdul Aziz Lubis adalah syekh Haji Abdul Aziz Lubis bin Syekh Mahmud Lubis bin Syekh Ibrahim. Ibunya bernama Aminah Matondang. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis lahir pada Oktober 1912. Semasa kecil beliau hanya belajar di kampung dan tamatan sekolah dasar rakyat ditambah lagi beliau belajar ilmu umum dan agama bersama ayahnya Syekh Mahmud Lubis.

Merantau ke Mekkah sekitar tahun 1924 dan kembali ke tanah air, ke Mandailing pada tahun 1934, dan menikah dengan perempuan daerahnya, yang bernama Samsul Bahri Harahap dari hasil pernikahan ini mendapatkan 14 orang anak, laki-laki dan perempuan, kemudian beliau bekerja di pemerintahan sebagai pegawai honor. Pada tahun 1935 an beliau langsung diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang pada waktu itu perlakuan memang demikian.

Pada tahun 1946 Syekh Haji Abdul Aziz Lubis menikah lagi dengan Aminah, dari pernikahan ini mendapatkan 1 orang anak laki-laki sampai pada wawancara dengan salah satu anak beliau menyatakan bahwa saat ini anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis merupakan salah satu tokoh yang ada di Sumatera Utara, tepatnya di bidang pendidikan. Kegigihan dan kemendelian beliau dalam meningkatkan pengetahuan dan jiwa perannya telah mengkokohkan dirinya untuk berprestasi terutama ke Baitullah (Mekkah) yang pada waktu itu ia masih berusia remaja yakni 12 tahun. Meskipun perjalanan menuju Mekkah memakan waktu yang relatif lama dan memakan biaya yang banyak, tidak menyurutkan langkah beliau, sebab beliau selain cerdas dan bant menyempatkan sekolah dasar, Syekh Haji Abdul Aziz Lubis juga sangat mahir membaca kitab-kitab Arab termasuk al-Qur'an dan al Hadis.

Planis lengkap Syekh Haji Abdul Aziz Lubis adalah syekh Haji Abdul Aziz Lubis bin Syekh Muhammad Lubis bin Syekh Ibrahim. Ibuanya bernama Antiah Matondang. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis lahir pada Oktober 1911. Semasa kecil beliau banyak belajar di kampung dan taman sekolah dasar taket diundang lagi beliau belajar ilmu umum dan agama bersama ayahnya Syekh Muhammad Lubis.

Melantan ke Mekkah setelah tahun 1934 dan kembali ke tanah air ke Medan pada tahun 1934 dan menikah dengan perempuan daerahnya yang bernama Sarah Haji Harahap dari hasil pernikahan ini mendapatkan 14 orang anak laki-laki dan perempuan. Kemudian beliau bekerja di pemerintahan sebagai pegawai honor. Pada tahun 1935 ia beliau langsung diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang pada waktu itu pekerjaan memang demikian.

Pada tahun 1946 Syekh Haji Abdul Aziz Lubis menikah lagi dengan Antiah dari pernikahan ini mendapatkan 1 orang anak laki-laki sampai pada wawancara dengan salah satu anak beliau menyatakan bahwa saat ini anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

yang masih hidup berjumlah 7 orang anak, laki-laki 3 orang dan 4 orang anak perempuan.

2. Menelusuri pemikiran dan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis ini maka banyak hal yang dapat ditemukan dan diuraikan dimulai dengan prinsipnya dala kepribadian yang keras dalam mendidik anak, tapi lembut dan sederhana dalam tampilan kehidupan sehari-hari, bisa menempatkan kepentingan pribadi dan untuk negara atau masyarakat.

Sebagai umara' dan ulama beliau menyatakan pentingnya pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak bagian dari pendidikan Islam, negerasi muda harus dididik dan dibina dengan pendidikan, maka Syekh Haji Abdul Aziz Lubis mendirikan lembaga pendidikan yakni Madrasah Darus Azis yang masih berdiri pada saat ini di Kota Nopan.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang nasionalis yang menjunjung tinggi jiwa kebangsaan hingga selalu memberikan motivasi kepada staf-staf dan masyarakat untuk terus mencintai negeri dengan dimulai mencintai kampung sendiri, dan menghargai para pejuang dan meneruskan warisan kemerdekaan. Hal ini selalu disampaikan beliau pada saat-saat ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis selain suka berdiskusi dengan para ulama lain seperti Syekh Ahmad Nasution, tetapi beliau juga aktif di organisasi politik dimulai MIAI, kemudian Masyumi, kemudian 1952 keluar dari Masyumi dan masuk ke NU, karena Syekh Haji Abdul Aziz Lubis melihat bahwa tokoh Masyumi kaum modernis sementara NU basis mereka adalah pada pesantren, dan beliau berkiprah di NU sampai tahun 1959, karena setelah itu tidak dibenarkan pegawai negeri sipil untuk ikut partai politik.

yang masih hidup berjumlah 7 orang anak laki-laki 3 orang dan 4 orang anak perempuan.

2. Menurut pemikiran dan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis ini maka banyak hal yang dapat dimunculkan dan diuraikan dimulai dengan prinsipnya dalam kehidupan yang keras dalam mendidik anak, tapi lembut dan sederhana dalam tanggapan kehidupan sehari-hari, bisa menciptakan kepentingan pribadi dan anak negara dan masyarakat.

Sebagai uraian, dan ulama beliau menyatakan pentingnya pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak bagian dari pendidikan Islam, negara muda harus didik dan dibina dengan pendidikan, maka Syekh Haji Abdul Aziz Lubis mendirikan lembaga pendidikan Yalmi Mahasiswa Darul Aziz yang masih berdiri pada saat ini di Kota Nopan.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang rasionalis yang menjunjung tinggi jiwa kebanjaan hingga selalu memberikan motivasi kepada staf-staf dan masyarakat untuk terus meneliti negeri dengan dimulainya meneliti kemampuan sendiri dan menghargai para pejuang dan menertakan warisan kemerdekaan. Hal ini selalu disampaikan beliau pada saat-saat ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis selain suka berdiskusi dengan para ulama lain seperti Syekh Ahmad Nasyidun tetapi beliau juga aktif di organisasi politik diawali MIAI kemudian Masyumi, kemudian 1952 keluar dari Masyumi dan masuk ke NU, karena Syekh Haji Abdul Aziz Lubis melihat bahwa tokoh Masyumi kaum moderatis sementara NU pada masa itu adalah pada pesantren dan beliau berkiprah di NU sampai tahun 1959. Karier setelah itu tidak dibenarkan pegawai negeri sipil untuk ikut partai politik.

Dalam keulamaannya Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, tampil sebagai pribadi yang bersahaja. Dalam metode dakwahnya beliau menjalankan dengan metode lisan dan metode bil hal, sebab menurut beliau dengan lisan dan contoh langsung pada praktek akan lebih mudah mengena dan dicerna oleh audience atau masyarakat di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang karir, Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang yang berhasil dalam menapaki jejak karirnya. Beliau pada karir pertama adalah sebagai wedana di Batang Gadis kecamatan Kota Nopan. Pada waktu itu kalau dikondisi sekarang adalah nama pangkat di bawah bupati.

Beliau pernah Bupati pada tahun 1954-1959 di Tapanuli Selatan, kemudian tahun 1959-1962 menjadi bupati di Asahan, kemudian tahun 1962 beliau pindah ke Medan. Pada tahun 1967 residen/ pensiun, dan meninggal dunia pada tahun 1985.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah dan pantas untuk diucapkan selain rasa syukur kepada Ilahi Robbi atas nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Adapun judul penelitian ini adalah “Syekh Haji Abdul Aziz Lubis (Studi Pemikiran dan Perkembangan Tokoh Umara’ yang Ulama)”.

Serta shalawat beriring salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam yang benar-benar sempurna.

Peneliti bersyukur telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dana penelitian DIPA 2012 untuk penelitian dosen, sehingga sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Ketua Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan pengarahan, bimbingan dan berbagai kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah dan pantas untuk diucapkan selain rasa syukur kepada Allah Robbi atas nikmat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Adapun judul penelitian ini adalah "Syekh Haji Abdul Aziz Lubis (Studi Pemikiran dan Percontaan Tokoh Ulama yang Utama)".

Serta shalawat beriring selalu disampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyelesaikan urusan dalam yang benar-benar sempurna.

Peneliti bersyukur telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan penelitian ini pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

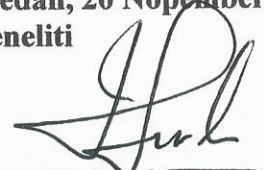
1. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dan penelitian DIP A 2012 untuk penelitian dosen sehingga sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Bapak Ketua Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat dan berbagai kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

3. Keluarga (alm) Syekh Haji Abdul Aziz Lubis sebagai informan penelitian yang telah memberikan informasi yang diperlukan peneliti selama melakukan penelitian yang berkenaan dengan sejarah kehidupan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, sehingga data tersebut sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, peneliti mengakui bahwa penelitian yang peneliti laporkan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran peneliti harapkan bagi kesempurnaan penelitian ini.

Medan, 20 Nopember 2012
Peneliti



Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si.

3. Keluarga (alm) Syekh Haji Abdul Azis Lubis sebagai informan penelitian yang telah memberikan informasi yang diperlukan peneliti selama melakukan penelitian yang berkenaan dengan sejarah kehidupan Syekh Haji Abdul Azis Lubis sehingga data tersebut sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Alhamdulillah peneliti mengakui bahwa penelitian yang berjudul laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran peneliti harapkan bagi kesempurnaan penelitian ini.

Atasannya, 30 November 2013
 Penelitian

 Drs. H. M. Saiful M.Si

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN RELEVAN 7	7
A. Kajian-kajian Terdahulu	7
B. Kerangka Teori	10
1. Situasi Intelektual	13
2. Situasi Keagamaan	15
3. Situasi Sosial Politik.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Sumber Data	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
D. Teknik Analisis Data	21
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Mengenal Lebih Dekat Syekh Haji Abdul Azis Lubis	24
1. Riwayat Syekh Haji Abdul Azis Lubis	24
2. Pendidikan dan Berkeluarga	26
B. Pengalaman Kerja dan Kepribadiannya.....	29
1. Pengalaman Kerja	29
2. Kepribadiannya	30
C. Aktifitas Keulamaannya	32

DAFTAR ISI

i Lembar Pengesahan
ii Abstrak
vi Kata Pengantar
vii Daftar Isi
BAB I PENDAHULUAN	
1 A. Latar Belakang Masalah
2 B. Rumusan Masalah
2 C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN RELEVAN	
7 A. Kajian-kajian Terdahulu
10 B. Kerangka Teori
13 1. Status Intelektual
13 2. Status Keagamaan
16 3. Status Sosial Politik
BAB III METODE PENELITIAN	
18 A. Pendekatan Penelitian
18 B. Sumber Data
19 C. Teknik Pengumpulan Data
21 D. Teknik Analisis Data
22 E. Teknik Pengujian Keabsahan Data
BAB IV HASIL PENELITIAN	
24 A. Mengenal Lebih Dekat Syekh Haji Abdul Aziz Lubis
24 1. Riwayat Syekh Haji Abdul Aziz Lubis
26 2. Pendidikan dan Berkelana
29 B. Pengalaman Kerja dan Kepribadiannya
29 1. Pengalaman Kerja
30 2. Kepribadiannya
32 C. Aktifitas Keulamaannya

D. Pemikiran-Pemikiran Syekh Haji Abdul Azis Lubis sebagai Umara' dan Ulama	34
1. Pentingnya Pendidikan	34
2. Pentingnya Membangun Rasa Kebangsaan	41
F. Masa-masa Berkiprah di Politik.....	47
G. Menelusuri Metode Dakwah Syekh Haji Abdul Aziz Lubis	56
1. Metode Dakwah Bil Hal.....	56
2. Metode Dakwah Bil Lisan	68
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87

34	D. Penelitian-Pemikiran Syekh Haji Abdul Aziz Lubb
34 sebagai Ulama dan Ulama
34 1. Pentingnya Pendidikan
41 2. Pentingnya Membangun Rasa Kebangsaan
47 E. Masa-masa Berkembang di Politik
50	G. Menelaah Metode Dakwah Syekh Haji Abdul Aziz Lubb
56 1. Metode Dakwah Bil Hal
68 2. Metode Dakwah Bil Lisan
81 BAB V PENUTUP
81 A. Kesimpulan
82 B. Saran-saran
87 DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pemikiran sebenarnya bersifat universal, sebab ia berlaku untuk lintas zaman, lintas budaya, dan lintas jaringan intelektual (*intellectual link*) mulai dari generasi pemikir Ibn Sina, al-Kindi, Ibnu Araby, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, hingga Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Hubungan organik pemikiran Islam itu amat terasa hingga pemikiran sarjana muslim kontemporer seperti Thoha Husein, Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun, Sayyed Hussein Nashr, Muhammad Abd. Al-Jabiri, dan lain-lain.

Studi tokoh juga menjadi tradisi di kalangan sarjana muslim karena disadari bahwa tidak ada seorang pemikirpun yang tidak dipengaruhi oleh pemikir sebelumnya, dan melakukan studi tokoh sebagai bagian dari kerja intelektual tentunya.

Pengaruh pemikiran serta perkembangan pemikiran itu tidak hanya terbatas pada satu wilayah atau negara saja, tetapi merambah ke Asia dan yang lainnya termasuk di Indonesia, salah satunya di Sumatera Utara yang telah tercatat dalam sejarah beberapa nama ulama besar seperti Syekh H. Muhammad Yunus,

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat penelitian sebelumnya tentang universitas, sebagai faktor untuk lintas budaya, dan lintas jargon intelektual (intellectual link) melalui dua generasi pembekal Islam, Ibnu al-Kundi, Ibnu Arabi, al-Ghazali, Ibnu Rajab, Ibnu al-Jawzi, hingga Ibnu al-Qayyim dan Muhammad Abdurrahman.

Hubungan organik pemikiran Islam itu sangat penting bagi perkembangan sarjana muslim komposer seperti Thoha Hassan Hassan Hanafi, Muhammad Arkam, Sayed Hassan Nasir Muhammad Abd. Al-Jabir dan lain-lain.

Studi tokoh juga menjadi tradisi di kalangan sarjana muslim karena disadari bahwa ada seorang pemikir yang tidak dipandang oleh pembekal sebelumnya, dan melangkah studi tokoh sebagai bagian dari kerja intelektual tentunya.

Pengaruh pemikiran serta perkembangan pemikiran ini tidak hanya terbatas pada satu wilayah atau negara saja, tetapi merambat ke Asia dan yang lainnya termasuk di Indonesia, salah satunya di Sumatera Utara yang telah tercatat dalam sejarah beberapa nama ulama besar seperti Syekh H. Muhammad Yusuf

Syekh Hasan Maksum, Syekh Muhammad Khayyal, Syekh Abdurrahim Abdullah, Syekh Abdul Wahab, Syekh H. Abdul Aziz Lubis dan lain-lain.

Kegigihan dan perjuangan para pemikir Islam (ulama) ini bukan hanya pada sisi keagamaan saja, tetapi juga pada bidang kenegaraan (pemerintahan). Sebagaimana sosok/tokoh yang akan peneliti telusuri dalam kajian studi tokoh ini adalah Syekh H. Abdul Aziz Lubis yang merupakan sosok (tokoh) yang tidak bisa diabaikan arti kegigihannya yang berperan ganda yakni *umara'* yan ulama, yang dibalut kesederhanaan dalam berperilaku dan lembut dalam bersikap, tetapi tidak melupakan ketegasan ketika itu diperlukan.

Syekh H. Abdul Aziz Lubis dengan masa kecilnya di dalam keluarga memang dididik dalam suasana religi dan erat dalam tradisi budaya Mandailing, sekolah dan pendidikannya mendukung potensi intelektualnya sehingga berkembang pesat pada zamannya, yang pada waktu itu masih sedikit yang mau melanjutkan pendidikan ke menengah atas.

Pengaruh-pengaruh yang diterima dari internal keluarga dan eksternal sekolah (pendidikan) dan masyarakatnya telah membentuk jati diri seorang yang selalu diperhitungkan baik sebagai ulama dan sebagai *umara'*. Ini tentunya berdasarkan pengalaman yang membentuk pandangan Syekh H. Abdul Aziz

Syekh Hassan Maksud, Syekh Muhammad Khayyat, Syekh
Abdurrasid Abdullah, Syekh Abdul Wahab, Syekh H. Abdul
Aziz Lubis dan lain-lain.

Kegiatan dan perjuangan para pemimpin Islam (ulama) ini
bukan hanya pada sisi keagamaan saja tetapi juga pada bidang
keagamaan (pemerintahan), sebagaimana sosok tokoh yang akan
peneliti tetapan dalam kajian studi tokoh ini adalah Syekh H.
Abdul Aziz Lubis yang merupakan sosok (tokoh) yang tidak bisa
dibedakan dari kegiatannya yang berperan ganda yakni wawak
yang ulama yang diboleh kesederhanaan dalam berpolitik dan
tampil dalam berpolitik, tetapi tidak melepaskan keteguhan ketika
itu dipertahankan.

Syekh H. Abdul Aziz Lubis dengan masa kecilnya di
dalam keluarga memang dibidik dalam suasana religi dan erat
dalam tradisi budaya Mandailing, sekolah dan pendidikannya
mendukung potensi intelektualnya sehingga berkembang pesat
pada zamannya yang pada waktu itu masih sedikit yang mau
melakukan pendidikan ke menengah atas.

Pengaruh-pengaruh yang diterima dan internal keluarga
dan eksternal sekolah (pendidikan) dan masyarakatnya telah
membentuk jati diri seorang yang selalu dipertanggung jawabkan
sebagai ulama dan sebagai wawak, jati dirinya berdasarkan
pengalaman yang membentuk pandangan Syekh H. Abdul Aziz

Lubis untuk bisa menjalankan prinsip-prinsip keulamaan dalam
memimpin pemerintahan yang terakhir beliau pimpin daerah
Tingkat II sebagai Bupati.

Pengaruh eksternal yang mempengaruhi perkembangan
pemikiran Syekh H. Abdul Aziz sebagai *umara'* yang ulama
adalah kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya, sastra dan
yang lain-lain pada waktu itu.

Syekh H. Abdul Aziz Lubis sebagai seorang Bupati
sekaligus sebagai ulama yang kharismatik di Sumatera Utara. Ia
juga aktif di bidang budaya dan kemasyarakatan.

Dalam bidang Negara, Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah
sebagai negarawan yang cukup konsisten dengan
nasionalismenya yaitu menjadi Pegawai Negeri Sipil Departemen
Dalam Negeri di Sumatera Utara.

Dari pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang
didapat dari pengalaman dan pengamalan membuat Syekh Haji
Abdul Aziz Lubis gigih untuk mencapai cita-cita yang tertanam
sejak kecil dengan keumara'annya beliau tetap dengan pemikiran
terhadap rasa nasionalismenya membawa pada perkembangan
pandangan kepemimpinan serta berbakti pada Nusa dan Bangsa.
Sementara pada sisi ke ulamaannya Syekh Haji Abdul Aziz Lubis
terus berdakwah dengan kemampuan retorikanya untuk
berceramah dan berkhutbah di tengah-tengah masyarakat muslim,

Lubis untuk bisa menjalankan fungsi-fungsinya keulamaannya dalam memimpin pemerintahan yang terakumulasi beliaulah pemimpin daerah Tingkat II sebagai Bupati.

Pengaruh eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Syekh H. Abdul Aziz sebagai ulama yang ulama adalah kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya serta dan yang lain-lain pada waktu itu.

Syekh H. Abdul Aziz Lubis sebagai seorang Bupati sekaligus sebagai ulama yang khidmat di Sumatera Utara. Ia juga aktif di bidang budaya dan kemasyarakatan.

Dalam bidang Negara, Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah sebagai negawana yang cukup konsisten dengan nasionalismenya yaitu menjadi Pegawai Negeri Sipil Departemen Dalam Negeri di Sumatera Utara.

Dari pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang didapat dari pengalaman dan pengamatan tentang Syekh Haji Abdul Aziz Lubis gigih untuk mencapai cita-cita yang terencana sejak kecil dengan kemauan yang beliaulah dengan pemikiran terhadap rasa nasionalismenya membawa pada perkembangan pandangan kepemimpinan serta berakumulasi pada Nusa dan Bangsa. Sementara pada sisi keulamaannya Syekh Haji Abdul Aziz Lubis terus berakumulasi dengan kemampuan retorikanya untuk berorasi dan berkhutbah di tengah-tengah masyarakat muslim.

yang beliau kuatkan dengan pendekatan Al-Qur'an dan al-hadits yang Syekh Haji Abdul Aziz Lubis benar-benar menguasai kitab-kitab tersebut.

Dan kifrah Syekh Haji Abdul Aziz Lubis terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran beliau bahwa dunia pendidikan dan pentingnya pendidikan itu harus ada dan diwujudkan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis mendirikan sekolah yang bernama "Darus Aziz" yang pengelolannya diserahkan ke masyarakat. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis juga ikut berperan di kancah politik, karena benar-benar ingin menyambungkan aspirasi antara dua sisi keumara'annya dan keulamaannya.

Tipe dan gaya kepemimpinan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang sekaligus berbaur dengan bentuk dakwah beliau sangat menarik untuk diteliti, yang tentunya belum ada yang membahas atau menelitinya. Untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan lebih lanjut dengan mengangkatnya sebagai karya ilmiah dengan menulis judul : **Syekh H. Abdul Aziz Lubis (Studi Pemikiran dan Perkembangan Tokoh Umara' yang ulama).**

2. Berusaha mengumpulkan seluruh data dan bahan-bahan yang tersebar di perpustakaan, dan juga pendapat-pendapat responden mengenai Syekh Haji Abdul Aziz Lubis.
3. Ingin menjelaskan dengan persis apa dan bagaimana keseluruhan aktivitas Syekh Haji Abdul Aziz Lubis baik sebagai *umara'* yang sekaligus ulama.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Berguna untuk perluasan wawasan dan pengembangan pribadi peneliti
2. Sumbangan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan
3. Kontribusi untuk para pemimpin (*umara'*)
4. Kontribusi untuk para ulama
5. Kontribusi untuk pemimpin pemerintahan (*umara'*) yang muslim
6. Sumbangan bagi negara dan masyarakat luas.

3. Berusaha mengumpulkan seluruh data dan bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan dan juga pendapat-pendapat responden mengenai Syekh Haji Abdul Aziz Lubbis.
4. Ingin menjelaskan dengan persis apa dan bagaimana keseluruhan aktivitas Syekh Haji Abdul Aziz Lubbis baik sebagai ulama' yang sekaligus ulama'.
5. Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat ditunjukkan :
 1. Ber guna untuk perluasan wawasan dan pengembangan pribadi peneliti
 2. Sumbangan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan
 3. Kontribusi untuk para pemimpin (wawancara)
 4. Kontribusi untuk para ulama'
 5. Kontribusi untuk pemerintahan (wawancara) yang muslim
 6. Sumbangan bagi negara dan masyarakat luas

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian-kajian Terdahulu

Muhammad 'Abed al-Jabiri (Marokko, 1936) melakukan studi tokoh dalam *disertasinya* yang berjudul *al-Fikr Ibn Khaldun al- 'Ashabiyah wa al-Dawlah*. Dia melakukan studi mendalam mengenai pemikiran Ibnu Khaldun mengenai "*ashabiyah* dan kerajaan. Disertasi doktronya di universitas Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko ini telah diterbitkan pada tahun 1970, yang merupakan karya pertamanya dalam bentuk buku.

Al-Jabiri juga melakukan kajian mendalam mengenai pemikiran Ibnu Rusyd, dalam bukunya yang berjudul *Ibnu Rusyd Siratun wa Fikrun*. Meskipun tidak menerapkan metode studi tokoh secara ketat, buku ini merupakan kajian terhadap pemikiran Ibnu Rusyd dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang filsafat.¹

Sayyed Hossein Nasr melakukan studi tokoh yang berjudul *Sadr al-Din Syirazi and His Trancendent Theosophy* (London: 1978). Suatu studi yang membahas pemikiran Syirazi dan Traneenden Theosophynya.

¹ Muhammad 'abid al-Jabiri, *Ihn Rusyd Siratun wa Fikrun*, (Beirut: Makaz Dirasat al-Wahdah al'Arabiyah, 1998).

Nasr tidak hanya mengkaji secara mendalam pemikiran Syirazi, tetapi studi tokoh juga dia lakukan dalam membedah pemikiran. (Hassan Hanafi Cairo, 13 februari 1935), juga melakukan studi tokoh (meskipun dalam bentuk resensi) ketika ia menulis *Abu al-Hasan al-basyari al-Mu 'tamah fi Ushul al-Fiqh*. Karya lain adalah *al-Hukumah al-Islamiyyah U al-Imam al-Khumaini, Jihad al-nafsu Jihad al-akbar U al-Imam al-Khumaeny*, yang berisi analisisnya mengenai pemikiran Khomaeni tentang politik dan pemerintahan, serta jihadnya dalam menjalankan revolusi.

Studi tokoh juga dilakukan oleh pemikir kenamaan kontemporer asal Libanon Selatan, Mahmoud Ayoub Guru besar pada Temple University, ketika ia melakukan studi terhadap pemikiran keagamaan Mu'ammarr Qhaddafi. Studi ini kemudian diabadikan dalam sebuah buku berjudul *The Religious Thought Mu'ammarr Qadhdhafi*, suatu kajian yang memperlihatkan latar belakang kehidupan dan keimanan, visi dan cita-cita politik, ekonomi, dan sosial, serta pemikiran, pengaruh, dan citra Qadhdhafi di dunia internasional.

Fazlur Rahman (Hazara, India 21 September 1915) melakukan studi tokoh dengan mengkaji pemikiran Mulia Shadra dalam karyanya yang berjudul *The Philosophy of Mulia Shadra* (1975). Buku ini merupakan studi tokoh Rahman terhadap

HAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN BELAKANG

A. Kajian-kajian Terdahulu

Muhammad 'Abid al-Jabiri (Manakko, 1936) melakukan studi tokoh dalam disertasinya yang berjudul *al-Fikr Ibn Khaldun al-Iskandariyyah wa al-Dawlah*. Dia melakukan studi mendalam mengenai pemikiran Ibnu Khaldun mengenai "kebabysan dan ketajaman. Disertasi doktranya di universitas Muhammad al-Khannisi Rabat, Maroko ini telah diterbitkan pada tahun 1970.

yang merupakan karya pertamanya dalam bentuk buku. Al-Jabiri juga melakukan kajian mendalam mengenai pemikiran Ibnu Rusyd, dalam bukunya yang berjudul *Ibn Rusyd Siwar wa Fikrah*. Meskipun tidak menerapkan metode studi tokoh secara ketat, buku ini merupakan kajian terhadap pemikiran Ibnu Rusyd dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang filsafat.

Sayed Hossein Nasr melakukan studi tokoh yang berjudul *Shah al-Din Syirazi and His Transcendent Theosophy* (London: 1978). Suatu studi yang membahas pemikiran Syirazi dan *Transcendent Theosophy*.

¹ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Ibn Khaldun wa Fikrah* (Beirut: Maktab al-Dawlah al-Iskandariyyah, 1978).

Nasir tidak hanya mengkaji secara mendalam pemikiran Syirazi, tetapi studi tokoh juga dia lakukan dalam membedah pemikiran (Hassan Hanafi Cairo, 13 February 1935), juga melakukan studi tokoh (meskipun dalam bentuk resensi) ketika ia menulis *Abu al-Hasan al-Bahauy al-Matruh al-Fiqh al-Fiqh*. Karya lain adalah *al-Hulumah al-Kalamiyah U al-Hum al-Khamsah*, *al-Hum al-Khamsah*, *al-Hum al-Khamsah* U al-Hum al-Khamsah yang berisi analisisnya mengenai pemikiran Khawarij tentang politik dan pemerintahan serta jibadnya dalam menajiskan revolusi.

Studi tokoh juga dilakukan oleh penulis kenamaan kontemporer asal Lebanon Zuhair al-Munir. *Al-Hum al-Khamsah* pada Temple University, ketika ia melakukan studi terhadap pemikiran Karamah Muhammad Qadafi. Studi ini kemudian dibandingkan dalam sebuah buku berjudul *The Religious Thought of Muhammad Qadafi*. *Al-Hum al-Khamsah* yang memperlihatkan latar belakang kehidupan dan keimanan, visi dan cita-cita politik, ekonomi, dan sosial serta pemikiran, pengaruh, dan cita-citanya di dunia internasional.

Teheran Rahman (Hassan, India 21 September 1915) melakukan studi tokoh dengan mengkaji pemikiran Mulla Shadra dalam karyanya yang berjudul *The Philosophy of Mulla Shadra* (1973). Buku ini merupakan studi tokoh Rahman terhadap

pemikiran filosofi Shadr al-Din Syirazi (Mulia Shadra). Melalui studi kritis terhadap pemikiran Mulia Shadra Rahman menjelaskan bahwa studi filsafat tidak berhenti di dunia Islam pasca serangan Abu Hamid al-Ghazali.

Harun Nasution dari Indonesia melakukan studi tokoh dalam penulisan disertasinya dengan membedah pemikiran teologi Muhammad Abduh dan melihatnya dalam perspektif teologi rasional Mu'tazilah. Studi ini memperlihatkan bagaimana pemikiran Muhammad Abduh jauh melampaui rasionalitas yang dimiliki Mu'tazilah.²

Nurcholis Madjid menulis disertasinya di universitas Chicago tahun 1986 dengan judul *Ibnu Taimiyyah on Kalam and Falsafat*, suatu studi yang sangat mendalam mengenai pemikiran kalam dan falsafah Ibnu Taimiyyah.

Pemikir lain yang melakukan studi tokoh adalah Dr. As'ad al-Sahmarani ketika ia meneliti pemikiran Malik bin Nabi. Studi ini dibukukan dengan judul *Malik bin Nabi Mufakkiran Ishlahiyyan*. Studi ini mengkaji pemikiran Malik bin Nabi serta pengaruhnya dalam perkembangan pemikiran Islam.

² Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologia rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press).

B. Kerangka Teori

Metode ilmiah dan penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu sangat tergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan.³ Demikian halnya dengan studi tokoh pemikiran Islam, karena objek formalnya yang khas, membawa konsekuensi-konsekuensi bagi metodologi studi dan penulisan karya ilmiah dalam bidang ini.

Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah "studi tokoh" yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebahagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.

Ilmu penelitian modern membagi penelitian kepada 5 (lima) macam, yaitu penelitian sejarah penelitian deskripsi, penelitian eksperimental, penelitian deskripsi, penelitian *grounded research*, dan penelitian tindakan. Diantara cirri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah ia merupakan penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan mengutamakan data primer.

³ Anton Bakker, et, al, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 41.

B. Kerangka Teori

Metode ilmiah dan penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu sangat tergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan. Demikian halnya dengan studi tokoh pemikiran Islam, karena objek formalnya yang khas, maka ada konsekuensi-konsekuensi bagi metodologi studi dan penelitian yang ilmiah dalam bidang ini.

Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah "studi tokoh", yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim. Keseluruhannya sama sebetulannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang dipertanyakan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.

Ilmu penelitian modern membagi penelitian kepada 2 (dua) macam, yaitu penelitian sejarah penelitian deskriptif, penelitian eksperimental, penelitian deskriptif, penelitian *grounded research*, dan penelitian tindakan. Dimana ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah ia merupakan penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan menggunakan data primer

Anton Bakker, et al. *Metode Penelitian Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 41

Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.⁴

Anton Bakker sendiri secara jelas memasukkan studi tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya.⁵

Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan ernik, serta *'verstehen* (penelitian dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada dibalik tindakan sang tokoh).

Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, *sosio-cultural-religijs* (tidak melepaskannya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis.

Sedangkan dari sudut aksiologis, studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan

⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h.56-57
⁵ Anton Bakker, h. 56

intropeksi bagi tokoh-tokoh belakangan dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.

Kedua, karya-karya monumentalnya. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa sesudahnya.

Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran karena pikiran seperti disebut Kabir Helminski adalah merupakan bentuk aksi.⁶ Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga kecohannya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Adapun situasi-situasi yang terdapat pada masa Syekh Haji Abdul Aziz Lubis adalah sebagai berikut :

⁶ Kabir Helminski, *The Knowing Heart, a Sufi Path of Transformation*, (Boston, Shambela Publication, 2002) h. 8

Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis. Yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran ideanya, serta pembentukkan watak tokoh tersebut selama hidupnya.⁴

Anton Bakker sendiri secara jelas memisahkan studi tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya.⁵

Dalam perspektif filsafat ilmu, kemampuan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian dapat diwujudkan dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan kritik serta/tersebut (penelitian dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada dibalik tindakan sang tokoh).

Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, sosio-kultural-keagamaan (tidak melengkapinya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis.

Sedangkan dari sudut aksiologis, studi tokoh dapat dilirik dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan

⁴ Muhammad Nizar, *Metode Penelitian (Teknik) Dunia Indonesia*, 1998, h. 26-27
⁵ Anton Bakker, h. 26

introspeksi bagi tokoh-tokoh belakngan dan memberi sumbangn bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman jiwanya, kepercayaannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya. Orang memiliki kelakuan dan kelebihan dibanding orang-orang segenusannya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.

Kedua, karya-karya monumentalnya. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau peradaban manusia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Ketiga, kontibusi (jasa) atau pengaruhnya terhadap atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran karena pikiran seperti disebut Kabir Helinski adalah merupakan bentuk aksi.⁶ Kontibusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinannya dan keteladannya, hingga kecerahannya diakui, dibidungkan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Adapun situasi-situasi yang terdapat pada masa Syekh

Haji Abdul Aziz Lubis adalah sebagai berikut :

⁶ Kabir Helinski, *The Karing Heart, a Shift Path of Transformation* (Boston, Shambala Publication, 2002), h. 8

1. Situasi Intelektual

Pada sisi intelektual di Tapanuli Selatan ini adalah penguatan terhadap peningkatan pada kualitas lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sudah berdiri kemudian dimodernisasi terhadap materi pelajaran, sistem pendidikan pesantren yang telah ada dengan pelaksanaan tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam indigenous, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya.⁷

Penduduk (masyarakat) Tapanuli Selatan mulai mempelajari agama Islam secara intensif dan banyak masyarakatnya yang belajar agama keluar dari kampung halamannya setelah beranjak usia remaja, sebagaimana Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang meninggalkan kampungnya, pergi merantau ke Mekkah yang diperkirakan selama 10 tahun. Adan ada juga yang belajar agama ke daerah bersebelahan dengan daerah Tapanuli Selatan yaitu ke Sumatera Barat, dan daerah-daerah lainnya, karena pendidikan Islamnya lebih maju. Dengan mempelajari ilmu Aqid yang terkenal pada masa itu dengan materi pelajaran sifat dua puluh, materi pelajaran rukun-rukun

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium cet. Ke-2* (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 37.

1. Situasi Intelektual

Pada sisi intelektual di Tapanuli Selatan ini adalah penguatan terhadap peningkatan pada kualitas lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sudah berdiri kemudian dimodernisasi terhadap materi pelajaran, sistem pendidikan pesantren yang telah ada dengan pelaksanaan tradisional, merupakan ketertarikan pengembangan pendidikan Islam indigenous, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern khususnya dalam kandungan keilmuan, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya.

Penduduk (masyarakat) Tapanuli Selatan mulai mempelajari agama Islam secara intensif dan banyak masyarakatnya yang belajar agama kelas dari kampung balamannya setelah beranjak usia remaja sebagaimana Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang meninggalkan kampungnya pergi merantau ke Mekkah yang diperkirakan selama 10 tahun. Adanya juga yang belajar agama ke daerah perkebunan dengan daerah Tapanuli Selatan yaitu ke Sumatera Barat dan daerah-daerah lainnya, karena pendidikan Islamnya lebih maju. Dengan mempelajari ilmu Aqidah yang terkenal pada masa itu dengan materi pelajaran situ dan puluh, materi pelajaran rukun-rukun

⁷ Azwar, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium ke-21 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 37.

yang berhubungan dengan shalat dan juga pelajaran membaca al-Qur'an, dan beberapa guru dari Minangkabau ada pula yang berdatangan ke Tapanuli Selatan untuk mengajar, sehingga agama Islam semakin berkembang di sana.⁸

Situasi seperti inilah yang menjadi inspirasi dan motivasi kepada Syekh Haji Abdul Aziz Lubis untuk mendirikan Madrasah yang bernama Darus Azis, untuk melanjutkan estafet ilmu-ilmu agama, yakni ilmu Aqidah (Tauhid) termasuk juga Nahu Shorof, dan lain sebagainya.

Sementara ilmu-ilmu umum juga mulai berkembang dari mulai dari ilmu pertanian dan ilmu-ilmu pemerintahan. Pendidikan umum di Tapanuli Selatan mulai dikenalkan seorang asisten residen di Natal yang bernama Godon yakni untuk mengembangkan kekuasaan Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum, termasuk juga sekolah umum yang didirikan di Panyabungan yakni sekolah rakyat pada tingkatan rendah yang guru-gurunya berasal dari Kotogadang Bukit Tinggi.⁹

⁸ A. Jalil Muhammad dan Abdullah Syah, Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara, (Medan : Majelis Ulama Daerah TK I Propinsi Sumatera Utara, 1983) h. 301-302.

⁹ S. Nasution Sejarah Pendidikan Indonesia, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 8.

2. Situasi Keagamaan

Dalam Islam agama tidak dapat dipisahkan dengan negara seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW atau para khalifah Rasyidin RA yang mempersatukan kedua kekuasaan agama dan dunia dan bahwa penyebaran Islam itu pun ditempuh melalui dua cara damai dan perang. Namun Islam lebih menaruh perhatian dan ini kelihatan dari suasana di Tapanuli Selatan yang menunjukkan daerahnya sampai ke desa-desa dengan tampilan yang agraris.

Masyarakatnya berkemungkinan agama akan menjadi untuk seluruh bak-bak mereka, mesjid menjadi lembaga pusat pengajaran, ibadah haji ke Tanah Suci dilaksanakan dengan laksana emosional, spiritual, psikologis dan intelektual. Di bawah pimpinan para ulama termasuk haji Syekh Haji Abdul Wahab.

Para ulama tetap memberi penekanan pada keunggulan Islam sehingga masyarakat pada waktu ini sangat dekat dengan ulama. Dan masyarakat Tapanuli Selatan dilalui oleh suku Batak Mandailing yang mayoritas bergama Islam. Dan untuk masalah-masalah lebih masyarakatnya mengikut masalah syafi'i hingga pada waktu ini banyak para ulama-ulama dari mandailing ini pergi menantu menyempatkan misi dakwah ke luar daerah Sumatera Utara termasuk Medan, karena tidak

mendapat hambatan ketika berdakwah dan menjabat Qadli dan masalah keagamaan lainnya banyak di percayakan kepada masyarakat Mandailing.¹⁰

3. Situasi Sosial Politik

Dalam masyarakat Indonesia termasuk juga perkembangannya di Tapanuli Selatan, dilihat dari aspek sosial politik ditandai dengan perubahan konseptual tentang hubungan dan stratifikasi sosial. Islam telah memperkenalkan persamaan hak individu yang tidak mengenal stratifikasi sosial atau tingkat-tingkat derajat manusia atas dasar makhluk lain. Masyarakat Tapanuli Selatan sangat kuat memegang teguh adat istiadat dalam rangka mempertahankan budaya, dimana hubungan kemasyarakatan begitu erat dan ditambah dengan bangunan silaturahmi yang terus menerus dibangun dan dipertahankan, dan kepentingan kebebasan menyatakan pendapat, kehormatannya, dan keadilannya selalu dijunjung tinggi dengan penuh toleransi.

Kehidupan bergotong royong merupakan cerminan di masyarakat Tapanuli Selatan dan selalu bermusyawarah untuk mencapai mufakat dengan tuntunan sebagaimana dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang artinya : "Serulah manusia

¹⁰ Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan, (Jakarta, t.p. 1984). H. 31-32

mendapat hambatan ketika berdiskusi dan menjadi Qadli dan masalah kerjasama lainnya banyak di percayakan kepada masyarakat Mandailing.¹⁰

3. Situasi Sosial Politik

Dalam masyarakat Indonesia termasuk juga perkembangannya di Tapanuli Selatan, dilihat dari aspek sosial politik ditandai dengan perubahan konsep tentang hubungan dan status sosial. Islam telah memperkenalkan persamaan hak individu yang tidak mengenal status sosial dan tingkat tingkat derajat manusia atas dasar makhluk lain. Masyarakat Tapanuli Selatan sangat kuat memegang teguh adat istiadat dalam rangka mempertahankan budaya. Dimana hubungan kemasyarakatan begitu erat dan dilandasi dengan pandangan silaturahmi yang terus menerus dibina dan dipertahankan dan kepentingan kebajikan merupakan pedoman, keharmonisan dan kedamaian selalu dijunjung tinggi dengan penuh toleransi.

Kehidupan bergotong royong merupakan ciri utama di masyarakat Tapanuli Selatan dan selalu berlangsung untuk mencapai tujuan dengan tuntas sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Nahj ayat 125 yang artinya : "Seolah manusia

¹⁰ Sejarah Sosial Tapanuli Selatan oleh Kotamadya Medan, Laskar, (p. 1984) H. 31-32

ke jalan Rabbmu dengan bijaksana dan pengajaran yang baik, dan berbantalah dengan mereka dengan cara yang terbaik."¹¹

¹¹ Al-Qur'an, terjemahan Departemen Agama, Jakarta tahun 1994.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi tokoh, yakni pengkajian terhadap pemikiran atau gagasan seorang tokoh muslim di Sumatera Utara, dalam hal ini Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), melalui pendekatan ini dilakukan penelusuran terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan kegiatan kepemimpinannya (*umara*) dan keulamaannya baik sifat, dan watak dalam seluruh aktivitas yang dilakukan semasa hidupnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.¹² Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan dan wawancara tak berstruktur, peneliti berupaya mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data atau informasi dari satu pihak dicek kebenarannya dengan cara menguji keakuratan data tersebut dengan orang

¹² Cik Hasan Basri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 90

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi tokoh, yakni pengujian terhadap pemikiran atau gagasan seorang tokoh muslim di Sumatera Utara, dalam hal ini Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, dengan menggunakan pendekatan sejarah (historical approach) melalui pendekatan ini dilakukan penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan kegiatan kepemimpinannya (wawak) dan keahliannya baik sifat dan watak dalam seluruh aktivitas yang dilakukan selama hidupnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.¹² Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan dan wawancara tak berstruktur, peneliti berupaya mengungkap dan meneliti data secara terencana mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data atau informasi dari satu pihak tidak keberannya dengan cara menguji keakuratan data tersebut dengan orang

¹² Cik Hasan Baki dan Eva Rutinda, *Metode Penelitian Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002, h. 90

lainnya, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda, tujuannya membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tingkat kepercayaan terhadap data yang diajukan. Penggunaan metode ini terhindarnya subjektivitas.

B. Sumber Data

Dalam pencarian data dilakukan melalui kepustakaan (*library research*) artinya semua sumber data berasal dari buku-buku yang berkenaan dengan judul dan pemikiran-pemikiran Haji Abdul Aziz Lubis baik dari segi kepemimpinannya dalam pemerintahan dan segi keulamaannya di tengah-tengah masyarakat.

Sumber data berikutnya adalah keluarga haji Abdul Aziz Lubis, anak-anak, menantu dan cucu-cucunya. Sumber data berikutnya adalah murid-muridnya di bidang agama, sumber data selanjutnya adalah mantan-mantan kolega di pemerintahan ketika Haji Abdul Aziz Lubis menjabat Bupati dan orang-orang yang pernah mengenal sosok Syekh Haji Abdul Aziz Lubis.

lainnya. misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. tujuannya membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tingkat kepercayaan terhadap data yang diujikan. Penggunaan metode ini terdapatnya subjektivitas.

1. Sumber Data

Dalam pencarian data dilakukan melalui kepustakaan (library research) artinya sumber data berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan judul dan pemikiran-pemikiran (Haji Abdul Aziz Lubis baik dari segi kepercayaannya dalam pemerintahan dan segi ketulusannya di tengah-tengah masyarakat).

Sumber data berikutnya adalah keluarga Haji Abdul Aziz Lubis. anak-anak menantu dan cucu-cucunya. Sumber data berikutnya adalah murid-muridnya di bidang agama. sumber data selanjutnya adalah mantan-mantan kolega di pemerintahan ketika Haji Abdul Aziz Lubis menjabat Bupati dan orang-orang yang pernah mengenal sosok Syekh Haji Abdul Aziz Lubis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara mendalam. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi terhadap bahan-bahan dokumenter dan literasi yang berkenaan dengan masalah yang dibahas. Dari setiap dokumen yang dilakukan, peneliti menggali dan mengumpulkan data dan dianalisis.

Wawancara mendalam untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pikiran serta perasaan responden, dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana responden memandang Syekh Haji Abdul Aziz Lubis sebagai *umara* yang sekaligus ulama itu.

Wawancara dilakukan dalam bentuk bercakapan informal dengan menanyakan:

1. Pengalaman responden dalam mengikuti Syekh Haji Abdul Aziz Lubis baik ia sebagai *umara'* dan beliau sebagai *ulama*.
2. Pendapat pandangan, tanggapan, tafsiran, atau pikiran tentang pemikiran sosok Syekh Haji Abdul Aziz Lubis baik ia sebagai *umara'* dan beliau sebagai ulama.
3. Perasaan responden, seperti senang, gembira, tidak senang, bertambah ilmu agama, bertambah ilmu pemerintahan, bertambah keimanan dan ketaqwaan dari peran Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang *umara'* sekaligus ulama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara mendalam. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi terhadap bahan-bahan dokumenter dan literasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dari setiap dokumen yang dilakukan peneliti menyaji dan mengumpulkan data dan dianalisis.

Wawancara mendalam untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pikiran serta perasaan responden, dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana responden memandang Syekh Haji Abdul Aziz Lubis sebagai wawar yang sekaligus ulama ini.

Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara informal dengan menggunakan:

1. Pengalaman responden dalam mengikuti Syekh Haji Abdul Aziz Lubis baik ia sebagai wawar dan belian sebagai ulama.
2. Pandangan pandangan, tanggapan, tulisan, atau pikiran tentang pemikiran sosok Syekh Haji Abdul Aziz Lubis baik ia sebagai wawar dan belian sebagai ulama.
3. Perasaan responden, seperti senang, gembira, tidak senang, bertambah ilmu agama, bertambah ilmu pemerintahan, bertambah keimanan dan keteguhan dari peran Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang wawar sekaligus ulama.

Lebih dari itu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya perlu dilakukan baik dalam dimensi eksternal, seperti kondisi politik, ekonomi, budaya dan situasi pemikiran maupun dalam dimensi internal, seperti latar belakang kehidupannya, pendidikannya, pemikiran-pemikirannya yang mempengaruhinya dan segala macam pengalaman yang melatarbelakangi pemikirannya.

D. Teknik Analisis Data

Dari data yang sudah diperoleh baik data primer dan data sekunder, selanjutnya data tersebut diperiksa untuk mengetahui validitasnya. Data yang telah terkumpul tersebut diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan yang jelas. Kemudian dari data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategorisasi masalah data terus dianalisis secara kualitatif, selanjutnya disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya.

Kemudian menganalisis data secara tepat dan mendalam, semua konsep dan aspek pemikiran tokoh tersebut akan dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Ditetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh, terus dianalisis data secara logis dan sistematis serta disesuaikan

Lebih dari itu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya perlu dilakukan baik dalam dimensi eksternal, seperti kondisi politik, ekonomi, budaya dan situasi pemikiran maupun dalam dimensi internal, seperti latar belakang kehidupannya, pendidikannya, pemikiran-pemikirannya yang mempengaruhi dan sebagai masukan-pengalaman yang melatarbelakangi pemikirannya.

D. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh baik data primer dan data sekunder selanjutnya data tersebut diperiksa untuk mengetahui validitasnya. Data yang telah terkumpul tersebut diklasifikasi sehingga merupakan suatu susunan yang jelas. Kemudian dari data yang sudah dikumpulkan berdasarkan kategorisasi masalah data terus dianalisis secara kualitatif selanjutnya disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya.

Kemudian menganalisis data secara teoritis dan mendiskusikan semua konsep dan aspek penelitian tokoh tersebut akan dilihat menurut keserasian satu sama lain. Ditentukan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh. terus dianalisis data secara logis dan sistematis serta disimpulkan

dengan gaya/tipe kewira'an dan keulamaannya Syekh Haji Abdul Aziz Lubis.

Pengulasaan dalam metode ini adalah secara deskriptif, dengan memakai pendekatan induktif, yaitu suatu rumusan atau kesimpulan yang ditetapkan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus. Artinya, berbagai pandangan atau pemikiran, ide atau gagasan-gagasan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis sebagai pimpinan dalam suatu pemerintahan dan juga sekaligus sebagai ulama. Yang terdapat dalam berbagai dokumentasi itu dikumpulkan lalu dibuat suatu rumusan atau kesimpulan umum.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua hal berikut:

Perusahaan terus untuk memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu dan untuk menguji informasi tertentu yang mungkin disalah tafsirkan peneliti dan informan.

dengan gayanya kearah dan kearahannya Syekh Haji
 Abdul Aziz Ladi.
 Penelitian dalam metode ini adalah secara deskriptif
 dengan memakai pendekatan induktif yaitu suatu rumusan atau
 kesimpulan yang dirapatkan berdasarkan pada pengamatan-
 pengamatan yang bersifat khusus. Artinya, berbagai pandangan
 atau praktik, ide dan gagasan-gagasan Syekh Haji Abdul Aziz
 Ladi sebagai pimpinan dalam suatu pemerintahan dan juga
 sekaligus sebagai ulama yang terdapat dalam berbagai
 dokumentasi itu dikumpulkan lalu dibuat suatu rumusan atau
 kesimpulan umum.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan
 data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu
 kredibilitas dan transferabilitas (credibility and transferability).
 Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh
 dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua hal berikut:
 Pertama tentu untuk memperpanjang keterlibatan di
 lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih
 baik tentang hal tertentu dan untuk menguji informasi tertentu
 yang mungkin adalah terkait peneliti dan informan.

Triangulasi sumber dan metode data yang diperoleh di cek
 ulang dengan menyilang informasi dari sumber berbeda,
 khususnya antara hasil wawancara dengan data literatur.

Kemudian untuk menjamin tingkat keteralihan temuan
 penelitian ini, peneliti telah berusaha menyajikan data serinci
 mungkin (thick description). Deskripsi yang rinci semacam ini
 dipandang cukup penting, agar memungkinkan temuan penelitian
 ini ditransfer ke dalam konteks lain.

Triangulasi sumber dan metode data yang diperoleh di cek ulang dengan menyanggah informasi dari sumber berbeda. Kemudian untuk menjamin tingkat ketelitian temuan penelitian ini peneliti telah berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*). Deskripsi yang rinci semacam ini dibarengi cukup penting, agar memungkinkan temuan penelitian ini dimasukkan ke dalam konteks lain.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Mengenal Lebih Dekat Syekh Haji Abdul Azis Lubis

1. Riwayat Syekh Haji Abdul Azis Lubis

Syekh Haji Abdul Azis Lubis lahir pada Oktober 1912 di Desa Aek Koburan yang kira-kira jaraknya menuju Kotanopan adalah sejauh 3 km, ayahnya bernama Syekh Mahmud Lubis bin Syekh Ibrahim Lubis, ibunya bernama Aminah Matondang.

Di desa inilah Syekh Haji Abdul Azis Lubis menikmati masa-masa kecilnya hingga sampai usia remaja. Desa yang memberikan inspirasi, dimana tanah yang subur membuat desa ini menjadi area pertanian dan perkebunan yang menghiasi setiap jengkal tanahnya yang melalui sepanjang jalan sampai ke perbatasan kabupaten selanjutnya.

Masa kecil Syekh Haji Abdul Azis Lubis dilewatkan sebagaimana lazimnya anak-anak kampung lainnya, hal ini berdasarkan tuturan anak beliau, dan kakeknya Syekh Ibrahim, dan pelajaran yang didapat bukan hanya baca dan tulis alqur'an saja atau baik dan fasih di dalam membaca alqur'an tetapi beliau juga banyak belajar dari ayahnya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan, ia belajar bagaimana cara sholat, berpuasa dan

RABIV
HASIL PENELITIAN

A. Mengenal Lebih Dekat Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

1. Riwayat Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis lahir pada Oktober 1912 di Desa Aek Kobuan yang kira-kira jaraknya menuju Kotanopan adalah sekitar 3 km. ayahnya bernama Syekh Mahmud Lubis bin Syekh Ibrahim Lubis, ibunya bernama Aminah Mandang.

Di desa inilah Syekh Haji Abdul Aziz Lubis menikmati masa-masa kecilnya hingga sampai usia remaja. Desa yang memberikan inspirasi, dimana tanah yang subur membuat desa ini menjadi area pertanian dan perkebunan yang menghasilkan setiap jagkal tanahnya yang melalui sepanjang jalan sampai ke perbatasan kabupaten.

Masa kecil Syekh Haji Abdul Aziz Lubis dilewatkan sebagaimana lazimnya anak-anak kampung lainnya, hal ini berdasarkan tuturan anak belian dan kakaknya Syekh Ibrahim, dan pelajaran yang didapat bukan hanya baca dan tulis alqur'an saja atau baik dan fasih di dalam membaca alqur'an tetapi belian juga banyak belajar dari ayahnya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan, ia belajar bagaimana cara sholat, berpuasa dan

membaca alqur'an dengan benar dan inilah merupakan pendidikan dasar islam di lalui beliau.

Beliau lahir dari keluarga yang taat beragama dan beribadah serta dihormati di masyarakat.



Gambar 1. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

menyampaikan kepada masyarakat
 pendidikan dasar Islam di jalur belian
 Beliau lahir dari keluarga yang berkecukupan dan
 berprestasi serta dibina di masyarakat.



Gambar 1. Syekh Haji Abdul Azis Lubis

Kotanopan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal. Di daerah Kotanopan juga berdiri tugu perintis kemerdekaan yang terletak di depan pesanggrahan (bekas kediaman controler Mandailing Natal pada masa kolonial Belanda) di jalan Medan Padang (jalan Perintis Kemerdekaan) di tugu ini tertera nama Syekh Haji Abdul Azis Lubis.

Bentuk agraris wilayah ini berbukit-bukit. Dilalui pegunungan bukit barisan dari utara ke selatan. Selain itu terdapat pula sungai Batang Gadis yang melewati daerah kecamatan ini. Sungai Batang Gadis ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk pengairan, pencarian batu kali, pasir, pendulangan emas dan yang cukup unik yaitu membuat "lubuk larangan" pada saat ini.

2. Pendidikan dan Berkeluarga

Syekh Haji Abdul Azis Lubis ini berasal dari latar belakang keluarga yang agamis serta demokratis dan juga berprinsip mandiri. Semasa kecilnya beliau hanya belajar di kampungnya. Syekh Haji Abdul Azis Lubis sekolah di sekolah dasar dan belajar ilmu agama dan ilmu umum dengan ayahnya. Selesai menamatkan sekolah dasarnya, beliau bercita-cita untuk keluar dari kampung halamannya, dengan menuju perantauan yang sangat jauh. Perantauan yang dituju adalah baitullah (Mekkah).

Kotatapan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal. Di daerah Kotatapan juga berdiri tiga perguruan kemandirian yang terletak di depan pesanggrahan (bekas kediaman seorang Mandailing Natal pada masa kolonial Belanda) di Jalan Medan Padang (Jalan Perintis Kemandirian) di ujung ini terdapat nama Syekh Haji Abdul Azis Lubis.

Banyak agamais wilayah ini berukir-bukir melalui program-program baik berbasis dari rumah ke sekolah, selain itu terdapat pula sungai Batang Gadis yang melintasi daerah kecamatan ini. Sungai Batang Gadis ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk pengairan, pencairan batu kali, pasir, pendulangan emas dan yang cukup unik yaitu membuat "lubuk airmanan" pada saat ini.

3. Pendidikan dan Berkeluarga

Syekh Haji Abdul Azis Lubis ini berasal dari latar belakang keluarga yang agamis serta demokratis dan juga berprestasi mandiri. Semasa kecilnya beliau hanya belajar di kampungnya. Syekh Haji Abdul Azis Lubis sekolah di sekolah dasar dan belajar ilmu agama dan ilmu umum dengan ayahnya. Setelah menamatkan sekolah dasarnya, beliau bertica-cita untuk keluar dari kampung beliananya, dengan menuju perantauan yang sangat jauh. Perantauan yang diuju adalah baitullah (Mekkah).

Perantauan ini adalah untuk meningkatkan wawasan berpikir dan peningkatan ibadah. Tapi yang paling penting juga adalah wujud kemandirian seorang anak desa, yang abru menginjak usia 12 tahun yang periode pertumbuhannya masih dikatakan remaja.

Dengan tekad yang gigih dan berkemauan keras serta tidak mengenal lelah Syekh Haji Abdul Azis Lubis meninggalkan desa tercinta menuju Baitullah (Mekkah) dengan potensi kemahiran membaca alqur'an dan kitab-kitab yang pernah dipelajari dan dibaca serta yang diajarkan ayah beliau, ini salah satu dari kepercayaan diri dan keberanian Syekh Haji Abdul Azis Lubis dalam perjalanan yang sangat jauh pada waktu itu diperkirakan pada tahun 1924, dimana transportasi orang-orang atau masyarakat yang hendak menunaikan ibadah haji memakan waktu berbulan-bulan lamanya.

Seperti juga halnya Syekh Haji Abdul Azis Lubis untuk tercapai cita-citanya yang sudah tertanam sejak kecil ini. Harus menempuh waktu dan melalui beberapa kota dengan transportasi darat sampai menuju Tanjung Balai, dari Tanjung Balai ke Pot Kelang, kemudian mengendarai transportasi laut (kapal) menuju Mekkah.

Dengan melihat perjalanan religi dalam perantauan di Mekkah yang memakan waktu yang lama, maka tentunya

kepergian Syekh Haji Abdul Azis Lubis ini bagaikan perjalanan panjang yang tidak dapat dipastikan kapan kembali lagi ke tanah air menuju kampung halamannya.

Syekh Haji Abdul Azis Lubis baru kembali ke Mandailing pada tahun 1934, yang kemudian pada tahun 1934 ini juga menikah dengan Samsul Bahri Harahap dan mempunyai 14 orang anak putra dan putri. kemudian pada tahun 1946 menikah dengan Aminah dan mempunyai 1 orang putra.

Dan sampai pada wawancara penelitian ini dilakukan anak dari Syekh Haji Abdul Azis Lubis yang masih hidup tinggal 7 orang, 3 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan, yakni:

1. Dr. Hatta Lubis di Padangsidempuan
2. Afifuddin Lubis di Medan
3. Syaifuddin Lubis di Kisaran
4. Halimah Lubis di Jakarta
5. Khairiah Lubis di Medan
6. Derliana Lubis di Medan
7. Ida Lubis di Medan

Kediaman Syekh Haji Abdul Azis Lubis ketika Mandailing Natal adalah di Jalan Tombang Dustak Kotanopan Mandailing Natal. Syekh Haji Abdul Azis Lubis mempunyai sahabat di pemerintahan Tengku Junaidi, sahabat dalam visi keulamaan adalah Ahmad Nasution

B. Pengalaman Kerja dan Kepribadiannya

1. Pengalaman Kerja

Setelah menikah pada tahun 1934 Syekh Haji Abdul Azis Lubis bekerja di kampung halaman dan ikut bekerja di pemerintahan di Batang Gadis Kecamatan Kotanopan. Dan kemudian pada tahun 1936 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan kemudian menjadi wedana Batang Gadis (sebutan hal yang sama atau sederajat dengan nama pangkat di bawah bupati). Yakni pada tahun 1950 yang diperkirakan umur 1 tahun Pak Afifuddin Lubis sekitar 1 tahun.

Kemudian pindah ke Sidimpuan tahun 1950 dan ini merupakan dinamika pemimpin pemerintahan atau bupati di Kabupaten Tapanuli Selatan dimulai yakni 1950.

Karier Syekh Haji Abdul Azis Lubis meningkat di Sidimpuan hingga pada tahun berikutnya pada tahun 1954-1959 Syekh Haji Abdul Azis Lubis memegang amanah sebagai Bupati Tapanuli Selatan. 1959 – 1962 menjadi Bupati Asahan lalu ke Medan, kemudian pensiun tahun 1967, meninggal 1985.

kepergian Syekh Haji Abdul Azis Lubis ini berarti perjalanan panjang yang tidak dapat dipisahkan kapan kembali lagi ke tanah air menuju kampung halamannya.

Syekh Haji Abdul Azis Lubis baru kembali ke Mandailing pada tahun 1934 yang kemudian pada tahun 1934 ini juga menikah dengan Samud Bahid Harahap dan mempunyai 14 orang anak putra dan putri. Kemudian pada tahun 1946 menikah dengan Aminah dan mempunyai 1 orang putra.

Dan sampai pada wawancara penelitian ini dilakukan anak dari Syekh Haji Abdul Azis Lubis yang masih hidup tinggal 7 orang, 3 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan, yakni:

1. Dr. Hana Lubis di Padangsidempuan
2. Alifuddin Lubis di Medan
3. Syarifuddin Lubis di Kisaran
4. H. H. Lubis di Jember
5. Kharis Lubis di Medan
6. Deriana Lubis di Medan
7. Ida Lubis di Medan

Kediaman Syekh Haji Abdul Azis Lubis ketika Mandailing Natal adalah di Jalan Tombang Dusun Kotanopan Mandailing Natal. Syekh Haji Abdul Azis Lubis mempunyai sahabat di pemerintahan Tergak Juanda, sahabat dalam visi keadilan adalah Ahmad Nasution

H. Pengalaman Kerja dan Kepribadiannya

1. Pengalaman Kerja

Setelah menamatkan pada tahun 1934 Syekh Haji Abdul Azis Lubis bekerja di kampung botaman dan ikut bekerja di pemerintahan di Batang Gadis Kecamatan Kotanopan. Dan kemudian pada tahun 1936 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan kemudian menjadi wedana Batang Gadis (sebutan hal yang sama atau sederajat dengan nama pangkat di bawah bupati). Yakin pada tahun 1950 yang dipertimbangkan untuk 1 tahun Pak Alabdin Lubis sekitar 1 tahun.

Kemudian pindah ke Sidimpuan tahun 1950 dan ini merupakan dimulainya memimpin pemerintahan atau bupati di Kabupaten Tapanuli Selatan dimulai yakni 1950. Karier Syekh Haji Abdul Azis Lubis meningkat di Sidimpuan hingga pada tahun berikutnya pada tahun 1954-1959 Syekh Haji Abdul Azis Lubis memegang amanah sebagai Bupati Tapanuli Selatan. 1959 - 1962 menjadi Bupati Asahan lalu ke Medan kemudian pensiun tahun 1967 meninggal 1985.

2. Kepribadiannya

Kepribadian Syekh Haji Abdul Azis Lubis sangat sederhana, ia sangat disiplin dan keras mendidik anak-anaknya.

Dalam beribadah beliau sangat taat seperti dalam sholat wajib dan sholat sunnat dan berpuasa.

Kemudian dalam kepribadian, kesederhanaan terlihat dan ditanamkan kepada anak-anak beliau meskipun pejabat negara harus bisa menempatkan segala sesuatunya dengan poporsinya dan tidak memanfaatkan fasilitas kantor atau negara untuk kepentingan keluarga yang bersifat pribadi.

Sebagaimana diceritakan salah seorang anak Syekh Haji Abdul Azis Lubis , "Ibu saya disuruh naik sado untuk ke pasar membeli beras, sementara mobil dinas sedang tidak digunakan." Ini adalah bentuk kesederhanaan yang hampir tidak kita jumpai pada saat ini menurut penulis.

Kebiasaan beliau di dalam rumah memakai baju piyama panjang dan kain sarung dan menggunakan jubah hitam ketika pergi sholat ke mesjid, Syekh Haji Abdul Azis Lubis dipanggil dengan sebutan Tuan Aek Koburan oleh masyarakatnya.

Dan bila anak-anak Syekh Haji Abdul Azis Lubis melanggar aturan atau membuat kesalahan, anak-anaknya

5. Kepribadiannya

Kepribadian Syekh Haji Abdul Azis Lubis sangat sederhana, ia sangat disiplin dan keras mendidik anak-anaknya.

Dalam beribadah beliau sangat taat seperti dalam sholat wajib dan sholat sunat dan puasa.

Kemudian dalam kepribadian, kesederhanaan terlihat dan ditunjukkan kepada anak-anak beliau meskipun pejabat negara harus bisa memparkir segala sesuatunya dengan sopannya dan tidak memantapkan fasilitas kantor atau rumah untuk kepentingan keluarga yang bersifat pribadi.

Sebagaimana diceritakan salah seorang anak Syekh Haji Abdul Azis Lubis, "Ibu saya disuruh naik ke toko untuk ke pasar membeli beras, sementara mobil dinas sedang tidak digunakan". Ini adalah bentuk kesederhanaan yang hampir tidak kita jumpai pada saat ini menurut penulis.

Kebiasaan beliau di dalam rumah memakai baju piyama panjang dan kain sarung dan menggunakan jubah hitam ketika pergi sholat ke mesjid. Syekh Haji Abdul Azis Lubis dipanggil dengan sebutan Tuan Aek Koborn oleh masyarakatnya.

Dan bila anak-anak Syekh Haji Abdul Azis Lubis melanggar aturan atau membuat kesalahan, anak-anaknya

ia kurung di kamar mandi dan ini dilakukan untuk anak-anak yang tidak lagi mengulangi perbuatan salah di kemudian hari. Dan untuk kepribadian yang disiplin dan keraslah membuat Syekh Haji Abdul Azis Lubis dapat mendidik dan membina anak-anaknya berhasil dalam kehidupan dan karir mereka saat sekarang.

Kesederhanaan Syekh Haji Abdul Azis Lubis tidak sia-sia. Anak-anak beliau juga mengikuti, ketika sudah jadi mahasiswa pun saya masih naik sepeda. Tuter Pak Afifuddin dengan penulis.¹³ Ini tidak membuat kami malu, katanya lagi yang penting kami bisa berprestasi di sekolah."

Untuk kegiatan di kantor sehari-hari Syekh Haji Abdul Azis Lubis sangat demokratis, menghargai stafnya, bahkan sopirnya sendiri pun diperlakukan seperti keluarga. Kemudian kepribadian beliau bersahaja, tidak mementingkan materi dalam kegiatan-kegiatan rutinitas beliau dalam menjalankan roda pemerintahan yang dipimpin meskipun sebagai Bupati di Tapanuli Selatan maupun ketika menjabat sebagai Bupati Asahan.

¹³ Hasil wawancara penulis dengan Pak Afifuddin di Medan, Oktober 2012.

C. Aktifitas Keulamaannya

Penguasaan terhadap penguasaan bahasa arab yang diperoleh Syekh Haji Abdul Azis Lubis dari Mekkah ternyata menjadi kunci dalam berkomunikasi dengan ulama yang lain dan dalam menjelaskan makna kandungan alqur'an dan hadist.

Hal ini menjadi Syekh Haji Abdul Azis Lubis mampu menarik perhatian orang lain dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi darinya dan juga menambah lebihnya Syekh Haji Abdul Azis Lubis karena beliau adalah pemimpin di masyarakat dan pemerintahan , bisa menjalankan ke umara'annya dan sekaligus keulamaannya.

Penyampaian rethoricanya yang baik dengan bahasa yang mudah dicerna, runtut dan jelas akhirnya mampu memahamkan orang-orang yang masih awam terhadap ajaran dan pengamalan Islam, sehingga tertarik untuk mengikuti apa yang disampaikan. Beliau mampu menembus ke dalam pemikiran makna yang dikandung alqur'an dan hadist, kemudian mengeluarkannya untuk disampaikan dengan gaya bahasa dan diilustrasikan dalam fenomena kehidupan masyarakat saat itu.

Syekh Haji Abdul Azis Lubis selalu memberikan ceramah agama kepada masyarakat muslim dan memberikan khutbah pada hari Jumat secara bergilir dari mesjid ke mesjid.

is kurang di kamar mandi dan ini dilakukan untuk anak-anak yang tidak lagi mengalami perubahan salah di kemudian hari. Dan untuk kepekaan yang disiplin dan kerajinan membuat Syekh Haji Abdul Azis Lubis juga mendidik dan membina anak-anaknya bertahap dalam kehidupan dan karir mereka saat sekarang.

Kecenderungan Syekh Haji Abdul Azis Lubis tidak sia-sia. Anak-anak beliau juga mengikuti, ketika sudah jadi mahasiswa pun saya masih naik sepeda. Turun Pak Atthabid dengan penulis¹² ini tidak membuat kami malu karena jay yang penting kami bisa berprestasi di sekolah.

Untuk kegiatan di kamar mandi Syekh Haji Abdul Azis Lubis sangat demokratis, menghargai semua tindakan sopannya sendiri pun dipertukarkan seperti ketanya. Kemudian kepekaan beliau bersahaja tidak memontasikan materi dalam kegiatan-kegiatan rutinnya beliau dalam menjalankan roda pemerintahan yang dipintu meskipun sebagai Bupati di Jember Selatan maupun ketika menjabat sebagai Bupati Assalam.

¹² Hasil wawancara penulis dengan Pak Atthabid di Medan, Oktober 2012

Demikian Syekh Haji Abdul Azis Lubis berusaha merangkul dengan berbicara tentang aktivitas hidup. Sarana dan tujuan hidup, kedudukan syariat dalam perintah dan larangan, keterkaitan alqur'an dengan setiap bagian dari aktivitas hidup, sehingga akhirnya terbentuk pemahaman dan pemikiran akan kesempurnaan pembahasan Islam dan aturannya ditinjau dari berbagai aspek kehidupan. Dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, ia memfokuskan diri dalam menampilkan suri tauladan yang baik, karena ia melihat bahwa salah satu problem dalam perkembangan dakwah adalah sikap dan akhlak daripada dai atau penyampainya.

Dalam kehidupan ini manusia tidak akan pernah melepaskan diri dari aturan sebagai sarana utama agar kehidupan dapat berjalan dengan baik. Manusia menyadari benar akan hal itu, sehingga mereka membuat peraturan-peraturan tertentu terkadang berbeda antara satu daerah dengan lainnya, kota, negara dan bangsa. Kita sebagai umat Islam sudah punya peraturan sendiri yang dibuat oleh Allah dan tercantum dalam kitab Undang-undangnya yaitu alqur'an. Kandungan peraturan dalam alqur'an mencakup semua aspek kehidupan masyarakat baik itu aspek politik, ekonomi, sosial, hukum dan aspek lainnya.

C. Alkitab Kalamannya

Penggunaan terhadap penggunaan bahasa Arab yang diperoleh Syekh Haji Abdul Azis Lubis dari Mekkah ternyata menjadi kunci dalam berkomunikasi dengan ulama yang lain dan dalam menjelaskan makna kandungan alqur'an dan hadis.

Hal ini menjadi Syekh Haji Abdul Azis Lubis mampu menarik perhatian orang lain dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi darinya dan juga membuat leluhunya Syekh Haji Abdul Azis Lubis karena beliau adalah pemimpin di masyarakat dan pemerintahan. bisa menjelaskan ke orang-orang dan sekaligus kalamannya.

Penggunaan kalamannya yang baik dengan bahasa yang mudah dicerna, runtun dan jelas akhirnya mampu membahaskan orang-orang yang masih awam terhadap ajaran dan pengamalan kitab, sehingga mereka untuk mengerti apa yang disampaikan.

Beliau mampu membuat ke dalam pemikirannya makna yang dikandung alqur'an dan hadis. Kemudian mengembarkannya untuk disampaikan dengan gaya bahasa dan dikonstruksikan dalam fenomena kehidupan masyarakat saat itu.

Syekh Haji Abdul Azis Lubis selalu memberikan ceramah agama kepada masyarakat muslim dan memberikan khutbah pada hari Jumat secara bergilir dari masjid ke masjid.

D. Pemikiran-Pemikiran Syekh Haji Abdul Azis Lubis sebagai Umara' dan Ulama

1. Pentingnya Pendidikan

Pemikiran pertama yang bisa dilihat dari seorang Syekh Haji Abdul Azis Lubis adalah tentang pentingnya pendidikan terutama lagi pendidikan akhlak, ini yang terus menerus beliau tanamkan kepada keluarganya dan pada masyarakatnya. Karena menurut beliau sebagaimana penuturan responden Syekh Haji Abdul Azis Lubis, pendidikan akhlak merupakan bahagian dari pendidikan Islam, oleh karena mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari suatu proses pendidikan Islam, hal ini bukan berarti pendidikan jasmani dan pendidikan intelektual tidak mendapatkan porsi penting, bahkan menempatkan pendidikan akhlak sama dan satu kesatuan yang satu dengan yang lain tidak dapat terpisah.

Oleh karenanya dalam menunjang kualitas jasmani dan kecerdasan, seorang anak membutuhkan pendidikan akhlak, perasaan, cinta dan kasih sayang. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa pendidikan bukanlah pewarisan ilmu akan tetapi membutuhkan pewarisan nilai. Dimana nilai ditompangi oleh pengarahannya kepada tingkah laku yang baik. Dalam hal ini nilai dipandang satu kesatuan tatanan yang terdiri dari dua komponen atau lebih, dimana komponen satu dengan yang lain

D. Pendidikan-Pendidikan Syekh Haji Abdul Axis Lubis

sebagai Ulama' dan Ulama

J. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan pertama yang bisa dilihat dari seorang Syekh Haji Abdul Axis Lubis adalah tentang pentingnya pendidikan terutama bagi pendidikan akhlak. Ini yang terus menerus beliau tanamkan kepada keturunannya dan pada masyarakatnya. Karena menurut beliau sebagaimana penuturan responden Syekh Haji Abdul Axis Lubis, pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu akhlak yang sempurna adalah tujuan dari suatu proses pendidikan Islam. Hal ini bukan berarti pendidikan jasmani dan pendidikan intelektual tidak mendapatkan porsi penting, bahkan mendapatkan pendidikan akhlak sama dan satu kesatuan yang satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan.

Oleh karenanya dalam menjangkau kualitas jasmani dan kecerdasan seorang anak membutuhkan pendidikan akhlak. Perasaan cinta dan kasih sayang. Kondisi ini mengidolifikasikan bahwa pendidikan bukanlah penguasaan ilmu akan tetapi membentukkan perwujudan nilai. Dimana nilai ditunjukkan oleh pengaruh kepada tingkah laku yang baik. Dalam hal ini nilai dipandang satu kesatuan istian yang terdiri dari dua komponen atau lebih, dimana komponen satu dengan yang lain

mempengaruhi. Komponen tersebut slaing bekerja satu dengan lain beroreintasi kepada nilai-nilai dan moralitas.¹⁴

Berkaitan dengan hal di atas, tampaknya pendidikan Islam tidak hanya tertumpu pada tujuan pendidikan dan pengajaran dan tidak juga memprioritaskan kecerdasan anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka dapati, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan kepada anak dengan kesopanan yang tinggi dan berakhlak dengan akhlak mulia.¹⁵

Bahwa tujuan pendidikan dengan penanaman akhlak saling berkaitan, karena dari satu sisi pendidikan tidak dapat terlaksana dan berjalan dengan sekasama bila tidak diimbangi dengan pelaksanaan akhlak, dimana dalam satu syair Arab dikatakan: "Adab kedudukannya di atas ilmu"¹⁶

Penerapan akhlak adalah suatu keharusan yang dijalankan bagi umat Islam, dimana Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia dan sejahtera, melalui berbagai keutamaan akhlak yang luhur. Dalam ungkapan lain bahwa akhlak bukanlah merupakan barang-barang

⁹ R, Jean, *Toward a Science of Organization, Center Far the Advenceed Study of Education Administration* (The University of Chicago Press, 1962), h. 18

¹⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiayah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Bairufc Dar Fikr, 1979), h. 22

¹¹ Wajih Sya'ban, *Al-Saqafah wa al-Hadarah* (Kairo: Makbah al-Usrah, 2001), h. 5

memperbaiki. Komponen tersebut saling bekerja satu dengan
lain berorientasi kepada nilai-nilai dan moralitas.¹⁴

Perbaikan dengan hal di atas, tampaknya pendidikan
Islam tidak hanya tertumpu pada tujuan pendidikan dan
penguasaan dan tidak juga memperhatikan kecenderungan anak
dengan segala macam ilmu yang belum mereka dapat, akan
tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan kepada anak
dengan kesopanan yang tinggi dan berakhlak dengan akhlak
mulia.¹⁵

Bahwa tujuan pendidikan dengan penanaman akhlak sangat
penting karena dari sisi pendidikan tidak dapat terlaksana
dan berjalan dengan sempurna bila tidak diimbangi dengan
pelaksanaan akhlak, dimana dalam satu ayat Arab dikatakan:
"Adab kedudukannya di atas ilmu".¹⁶

Penerapan akhlak adalah suatu keharusan yang dijalankan
bagi umat Islam, dimana Islam datang untuk menyelamatkan
manusia kejurang kehidupan yang gemilang dan bahagia dan
sejahtera melalui berbagai keutamaan akhlak yang luhur. Dalam
ungkapan lain bahwa akhlak bukanlah merupakan barang-barang

¹⁴ R. Jean, *Toward a Science of Organization* (New York: John Wiley & Sons, 1962), p. 18.
¹⁵ Muhammad Athiyah al-Ashary, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa
Kawwamah (Beirut: Dar Iqbal, 1972)*, h. 22.
¹⁶ *Wajib Syar'iah al-Salafin wa al-Wahidin* (Kairo: Maktabah al-Falah, 2001), p. 2.

yang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, akan tetapi
akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang
diharuskan agama dan agama menghormati orang yang
memiliki.¹⁷

Oleh karena agama yang dibawa Nabi Muhammad
berorientasi membenahan karakter manusia buruk kepada
penerapan akhlak yang baik, hal ini yang disabdakan Nabi
Muhammad: "*Bahwasannya aku diutus Allah untuk
menyempurnakan keluhuran akhlak*" (H. R, Ahmad), hal ini
senada dengan ungkapan Muhammad al-Gazali bahwa tugas Nabi
yang digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik simpatik
manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran Risalahnya,
karena Risalah yang diajarkan Nabi memberikan informasi
tentang faktor-faktor keutamaan akhlak, lengkap dengan
menjelaskan aspek-aspeknya.¹⁸

Selain itu risalah ajaran Islam menggariskan tentang
Ibadah dan menetapkan bahwa ibadah itu merupakan pokok-
pokok iman, bukan ritual keagamaan yang bersifat abstrak. Islam
tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang
tidak memiliki akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajar

¹⁷ Muhammad al-Gazali, *Khuluq*, h. 7
¹⁸ *Ibid*, h. 6

manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan yang bagaimanapun.¹⁹

Manusia memiliki fitrah agama kepada penerapan nilai-nilai luhur akhlak dalam kehidupan melalui ibadah kepada sang *Khaliq*, sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidak Aku jadikan manusia dan jin malainkan untuk menyembahKu” (Q.S: al-Zariat, 56)

Ibadah yang dilakukan seseorang adalah berfungsi untuk menggapai kebahagiaan individu di dunia dan akhirat²⁰, kebahagiaan adalah tujuan seseorang dalam hidupnya, oleh karenanya ibadah yang dilakukan seseorang akan melahirkan nilai-nilai keluhuran akhlak. Dapat dikatakan bahwa ibadah yang mengantarkan seseorang kepada perbutan baik dan nilai-nilai luhur merupakan aplikasi akhlak dalam hidup berorientasi kepada kebahagiaan.

Disamping manusia melakukan ibadah sebagai cerminan dalam hidup, ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Muhammad al-Gazali, *Jaddid Hayatak* (Kairo: Dar Kutub al-Hadisah, 2001). h. 58

yang mewah yang mungkin tidak terlintas dibenak orang tetapi akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial yang dibarengi dengan agama dan agama merupakan orang yang memiliki.¹⁷

Oleh karena agama yang dibawa Nabi Muhammad berorientasi pada perbaikan karakter manusia baik kepada penerapan akhlak yang baik, hal ini yang disabdakan Nabi Muhammad: “Wahai manusia, aku datang Allah untuk memperbaiki akhlak” (H. R. Ahmad). Hal ini senada dengan ungkapan Muhammad al-Gazali bahwa tugas Nabi yang digambarkan dalam sejarah berupa cukup menarik simpul manusia untuk mengikui dan melaksanakan ajaran Rasulullah. Karena Rasulullah yang dijanjikan Nabi memberikan informasi tentang faktor-faktor ketamrutan akhlak, lengkap dengan menjelaskan aspek-aspeknya.¹⁸

Selain itu, dalam ajaran Islam mengajarkan tentang ibadah dan menepikan bahwa ibadah itu merupakan pokok-pokok iman, bukan ritual keagamaan yang bersifat adat. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan buruk yang tidak memiliki akhlak yang baik, tapi sebaliknya Islam mengajarkan

¹⁷ Muhammad al-Gazali, *Khawash*, h. 7
¹⁸ *Ibid*, h. 8

manusia hidup bersama dengan makhluk yang mulia dalam keadaan yang bagaimanapun.¹⁹

Manusia memiliki fungsi utama kepada penciptaan nilai-nilai luhur akhlak dalam kehidupan melalui ibadah kepada sang Khalik, sebagaimana yang difirmankan Allah:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفَىٰ بِهِمْ إِذِ اتَّقَوْهُ عِلْمَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Artinya: "Taqat Allah, takutkan manusia dan itu mencakup untuk menyembahkannya" (Q: 2: 217-218)

Ibadah yang dilakukan seseorang adalah bertujuan untuk menggapai kebahagiaan individu di dunia dan akhirat.²⁰ kebahagiaan adalah tujuan seseorang dalam hidupnya. oleh karenanya ibadah yang dilakukan seseorang akan meningkatkan nilai-nilai ketuhanan akhlak. Dapat dikatakan bahwa ibadah yang mengantarkan seseorang kepada perbuatan baik dan nilai-nilai luhur merupakan aplikasi akhlak dalam hidup berorientasi kepada kebahagiaan.

Disamping manusia melakukan ibadah sebagai cerminan dalam hidup, ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

¹⁹ Ibid.
²⁰ Muhammad al-Gazali, *Ushulul Fiqh*, (Kairo: Dar Kullub al-Hadith, 2001), h. 28

1. Beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhirat, qhada dan qadar-Nya yang baik dan buruk.
2. Mengikuti manhaj atau ajaran Islam dalam menjalani kehidupan dunia. Manhaj dan ajran Islam ini mencakup berbagai hal, yaitu menjalankan Islam konsisten dengan nilai-nilai luhur, berlaku adil, bermusyawarah, berdakwah dijalan Allah, melaksanakan 'amar makruf nahi munkar dan berjihad *fisabilillah* demi menegakkan agama-Nya dimuka bumi.
3. Konsisten dengan seluruh petunjuk yang tercakup dalam ajaran Islam, baik dalam masalah ibadah maupun berinteraksi antar sesama, baik dalam sistem sosial, politik, maupun ekonomi. Semua itu juga harus sesuai dengan apa yang dipraktekkan Rasulullah saw beserta para sahabat beliau dan orang yang hidup dalam tiga pertama periode pertama Islam.
4. Senantiasa mengikuti ijma' orang-orang muslim yanh soleh dan ijthihad orang-orang yang berilmu.²¹

Muhammad al-Gazali memandang bahwa penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bertujuan untuk menggapai

²¹ Muhammad al-Gazali, *Muskilat fi Tariq*, h. 67

1. Beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhirat, qada dan qadar-Nya yang baik dan buruk.

2. Mengikuti perintah atau ajaran Islam dalam menjalankan kehidupan dunia. Manuf dan ajian Islam ini mencakup berbagai hal, yaitu menjalankan Islam konsisten dengan nilai-nilai tohr, beraku adil, bermusyawarah, berakwah dijalan Allah melaksanakan amar makruf nahi munkar dan beribad fadhilat demi mepegakkan agama-Nya dimuka bumi.

3. Konsisten dengan seluruh petunjuk yang terdapat dalam ajaran Islam, baik dalam masalah ibadah maupun berinteraksi antar sesama baik dalam sistem sosial, politik maupun ekonomi. Semua itu juga harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Rasulullah saw beserta para sahabat beliau dan orang yang hidup dalam tiga pertama periode pertama Islam.

4. Sentiasa mengikuti jma orang-orang muslim yang soleh dan jlibad orang-orang yang beriman.²² Muhammad al-Gazali memandang bahwa penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bertujuan untuk menggapai

²² Muhammad al-Gazali, *Maqalat* II, Jilid II, h. 67

kebahagiaan,²² hal ini senada yang diungkapkan Abdul Halim Mahmud bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah, inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

1. Selain dari tujuan pelaksanaan nilai luhur akhlak menurut Muhammad al-Gazali berbeper hal yang terkait dalam tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut, diantaranya: Mempersiapkan manusia -manusia yang beriman yang selalu beramal soleh Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamai amal saleh dalam mencerminkan.akhlak yang mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak dalam menceminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjadi kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.

²² Muhammad al-Gazali, *al-Janib al- Atifi*, h. 12

²³ Abd Halim Mahamud, *At-Tarbiyat al-Khuqiyyah*, h.159

3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-peetunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kesetabilan masyarakat dan kesenambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* dan berjuang dijalan Allah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudarannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikit pun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama berada dijalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa ia adalah bagian seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat manusia.

²² Muhammad al-Ghazali, *al-Azhar al-Khams*, h. 12
²³ Abd Halim Mahmud, *al-Tawbah al-Kawaniyah*, h. 129

- 7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwa demi tegaknya syariat Allah.²⁴

Untuk itulah Syekh Haji Abdul Azis Lubis mendirikan sekolah yakni madrasah Darus Aziz yang masih ada sampai kini yang berada di Kotanopan.

Meskipun Syekh Haji Abdul Azis Lubis hanya tamatan sekolah dasar, tapi pemikirannya terhadap dunia pendidikan sama sangat tingginya ini terlihat dari keseluruhan anaknya disekolahkan sampai perguruan tinggi dan beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan di daerahnya, madrasah yang didirikannya bertujuan kepada pendidikan akhlak, karena menurut Syekh Haji Abdul Azis Lubis pendidikan akhlak sebagian dari keimanan.

2. Pentingnya Membangun Rasa Kebangsaan

Memupuk, membina dan memotivasi esea kebangsaan sebagai rasa cinta terhadap negara Indonesia ini selalu dan terus

²⁴ Muhammad Al-Ghazali, *ad-Dakwah, Ila Allah*, (Kairo, Dar Kutub al-Hadisah, 1998) h. 78-84.

menerus dilakukan oleh Syekh Haji Abdul Azis Lubis baik sebagai individu sebagai warga negara maupun sebagai pemimpin (umara' dan) dan juga sebagai pendamping umat (ulama).

Dengan retorika yang berapiyang berapi-api di atas panggung Syekh Haji Abdul Azis Lubis memberikan motivasi dan inspirasi bagi staf-stafnya dan masyarakat luas, sebagai warga negara yang mensyukuri nikmat Allah swt, terutama ketika beliau menjadi Bupati di Tapanuli Selatan pada tahun 1954 sampai dengan tahun 1959, begitu juga ketika Syekh Haji Abdul Azis Lubis menjabat Bupati Asahan pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1962, beliau tetap menanamkan rasa kebangsaan terhadap tanah air, yang dimuali tentunya dengan mencintai tanah kelahiran sendiri, dan juga tempat dimanapun kita beraktifitas dan berkiprah dalam kehidupan. Sebab Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 belum sempurna sebagai negara, mengingat saat itu Negara Kesatuan Republik Indonesia baru sebagian memiliki unsur konstitutif berdirinya negara. Untuk itu PPKI dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945 telah melengkapi persyaratannya berdirinya negara yaitu berupa pemerintah yang berdaulat dengan mengangkat Presiden dan Wakil Presiden, sehingga PPKI disebut

Menempatkan insan beriman dan saleh yang mawas budi dengan loyalitas kepada agama Islam dan berakhlak mulia sebagai tenaga ahli yang berprestasi di bidang kebiduan, waktu dan jiwa demi tegaknya semangat Allah.⁵⁷
Untuk itulah Syekh Haji Abdul Azis Lubis mendirikan sekolah yang bernama Darul Azis yang masih ada sampai kini yang berada di Kotanopan.
Meskipun Syekh Haji Abdul Azis Lubis hanya tamatan sekolah dasar tapi penekunannya terhadap dunia pendidikan sangat tinggi ini terlihat dari kesetiaan maknanya disekolahkan sampai perguruan tinggi dan beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan di daerahnya, madrasah yang dibinanya bertujuan kepada pendidikan akhlak karena menurut Syekh Haji Abdul Azis Lubis pendidikan akhlak yang merupakan Syekh Haji Abdul Azis Lubis pendidikan akhlak sebagai bagian dari keimanan.
1. Pentingnya Membangun Rasa Kebangsaan
Membuat, membina dan memotivasi rasa kebangsaan sebagai rasa cinta terhadap negara Indonesia ini salah satu

⁵⁷ Muhammad Al-Ghazali, *al-Dawlat li Allah* (Kairo: Dar Kulliyah al-Hadith 1988), h. 78-84

menomoni dilakukan oleh Syekh Haji Abdul Azis Lubis baik sebagai individu sebagai warga negara maupun sebagai pemimpin (nara) dan juga sebagai pendamping nara (nara).

Konangan retorika yang berpijak di atas tanggung Syekh Haji Abdul Azis Lubis memberikan motivasi dan inspirasi bagi staf-stafnya dan masyarakat luas, sebagai warga negara yang mengukumi nikmat Allah swt. terutama ketika beliau menjadi Bupati di Tapanuli Selatan pada tahun 1924 sampai dengan tahun 1930. Begitu juga ketika Syekh Haji Abdul Azis Lubis menjabat Bupati Asahan pada tahun 1922 sampai dengan tahun 1925, beliau tetap menanamkan rasa kebangsaan terhadap tanah air yang dimuali tentunya dengan mencintai tanah kelahirannya sendiri dan juga tempat dimampunnya kita berkehidupan dan berkiprah dalam kehidupan. Sebab Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 belum sempurna sebagai negara, mengingat saat itu Negara Kesatuan Republik Indonesia baru sebagian memiliki unsur konstitusi berdirinya negara. Untuk itu PPKI dalam sidangya tanggal 18 Agustus 1945 telah menetapkan perserikatan berdirinya negara yaitu berupa pemerintah yang berdaulat dengan mengangkat Presiden dan Wakil Presiden sehingga PPKI disidun

sebagai pembentuk negara. Disamping itu PPKI juga telah menetapkan UUD 1945, dasar negara dan tujuan negara.

Para pendiri bangsa (*the founding fathers*) sepakat memilih bentuk negara kesatuan karena bentuk negara kesatuan itu dipandang paling cocok bagi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai keanekaragaman, untuk mewujudkan paham negara integralistik (persatuan) yaitu negara hendak mengatasi segala paham individu atau golongan dan negara mengutamakan kepentingan umum.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dibentuk berdasarkan semangat kebangsaan (nasionisme) oleh bangsa Indonesia yang bertujuan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Sebagai contoh ketika ia berpidato pada saat ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia di depan kantor Bupati dengan tema "Kebangsaan."

Syekh Haji Abdul Azis Lubis berusaha memberikan motivasinya sebagai pemimpin untuk staf-stafnya serta masyarakat luas.



Gambar 2. Syekh H. Abdul Aziz Lubis sedang menyampaikan pidato kemerdekaan RI pada tahun 1956

Wawasan kebangsaan memiliki arti penting dalam rangka lebih mempertebal rasa kebangsaan serta meningkatkan semangat kebangsaan sebagai bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan merupakan nilai mendasar yang sudah menjadi pandangan hidup bangsa (*way of life*) atau karakter politik bangsa. Wawasan kebangsaan Indonesia berakar dari obsesi kejayaan masa lampau kerajaan Majapahit sebagaimana terpatri dalam Sumpah Palapa 1334 untuk mempersatukan wilayah Nusantara sebagai sebuah negara kebangsaan (*Nation State*), Indonesia mulai mengalami dekonstruksi terhadap berbagai persoalan kebangsaan setelah lebih dari tiga perempat abad sebelumnya kekuasaan-kekuasaan

sebagai pembentuk negara. Disamping itu PPKI juga telah menetapkan UUD 1945, dasar negara dan tujuan negara.

Pada pendiri bangsa (*the founding fathers*) sebagai pembentuk negara kesatuan karena bentuk negara kesatuan ini dipandang paling cocok bagi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai keanekaragaman, untuk mewujudkan paham negara integralistik (persatuan) yaitu negara hendak mengatasi segala paham individu dan negara mengutamakan kepentingan umum.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dibentuk berdasarkan semangat kebangsaan (*nasionalisme*) oleh bangsa Indonesia yang bertujuan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertinggalan, berkeadilan, dan keadilan sosial.

Sebagai contoh ketika ini berpidato pada saat ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia di depan Kantor Bupati dengan tema "Kebangsaan".

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis berusaha memberikan motivasi sebagai pemimpin untuk staf-stafnya serta masyarakat luas.



Gambar 2. Syekh H. Abdul Aziz Labis sedang menyampaikan pidato kemerdekaan RI pada tahun 1950

Wawasan kebangsaan memiliki arti penting dalam rangka...
 kebangsaan bagi bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan...
 merupakan nilai mendasar yang sudah menjadi pandangan hidup...
 bangsa (Wawasan) atau karakter politik bangsa. Wawasan...
 kebangsaan Indonesia berakar dari obsesi kejayaan masa lampau...
 ketuhanan (Ketuhanan) sebagaimana terpatrit dalam Sumpah Palapa...
 1344 untuk memperkokoh wilayah Nusantara sebagai sebuah...
 negara kebangsaan (Nation State). Indonesia mulai mengalami...
 dekonstruksi terhadap persatuan kebangsaan setelah...
 lebih dari tiga perempat abad sebelumnya kekuasaan-kekuasaan

lokal dan primordial yang ada di Nusantara mengikat diri untuk bersatu melalui sumpah pemuda tahun 1928.

Wawasan kebangsaan ialah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam mengekspresikan diri sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah lingkungan nusantara itu. Dengan demikian wawasan kebangsaan berperan untuk membimbing bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan kehidupannya serta sebagai rambu-rambu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan. Wawasan kebangsaan sebagai cara pandang juga mengajarkan bagaimana pentingnya membina persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek kehidupan bangsa dan negara mencapai tujuan dan cita-citanya.

Dalam rangka mengisi kemerdekaan, tidak perlu senjata dan tidak perlu hidup dalam suasana yang menekan., hanyalah menumbuhkan kembangkan semangat nasionalisme dalam diri masing-masing pada keluarga, kerabat dan handai taulan, alangkah ironisnya, seandainya tugas yang ringan ini pun tidak mampu kita lakukan.

Semangat patriotisme adalah salah satu upaya dalam mengisi kemerdekaan, dengan demikian nilai perjuangan tidak akan pernah pudar dalam diri kita, dan akan selalu terpatrit bahwa perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita, dan

akan selalu terpatri bahwa perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, bukanlah pengorbanan yang mudah, melainkan memerlukan pengorbanan nyawa, harta dan air mata.

Maka menurut Syekh Haji Abdul Azis Lubis, untuk upaya pencerah dalam wawasan kebangsaan dan terus mencintai negeri ini, maka diharapkan pada generasi-generasi penerus bangsa sekarang dan yang akan datang agar paham dengan nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana terdapat pada pancasila UUD 1945 menuju negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Dengan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan kita ini, semoga kita lebih meningkatkan rasa cinta kita pada tanah air dan bangsa lebih meningkatkan daya juang kita terhadap bangsa dan negara, lebih mempersatukan jiwa dan segenap raga kita untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Jika kita kenang perjuangan para pahlawan tahun 1945, maka terlihat jelas di benak kita bahwa semangat pertempuran bagaikan api yang tak kunjung padam itu begitu hebat menyatu pada jiwa para pahlawan pejuang 45.

Namun tak akalah pentingnya dengan peran kita semua sekarang ini, perjuangan belumlah selesai. Korban telah banyak berjatuhan maka amrilah kita tingkatkan terus jiwa dan semangat 45, dengan menunjukkan jiwa pembangunan yang tangguh.

lokal dan primordial yang ada di Nusantara menjadi diri untuk bangsa melalui sejarah panjang tahun 1928.

Wawasan kebangsaan ialah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam mengkonstruksikan diri sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah lingkungan nusantara ini. Dengan demikian wawasan kebangsaan berperan untuk membanding bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan kehidupannya serta sebagai rambu-rambu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan. Wawasan kebangsaan sebagai cara pandang juga mengajarkan bagaimana pentingnya membina persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek kehidupan bangsa dan negara mencapai tujuan dan cita-citanya.

Dalam rangka mengisi kemerdekaan tidak perlu serikat dan tidak perlu hidup dalam suasana yang menekam, jangan menaruh kebencian sesama masyarakat dalam diri masing-masing pada keluarga, kerabat dan handai tolan. alangkah ironisnya, seandainya tugas yang ringan ini pun tidak mampu kita lakukan.

Semangat patriotisme adalah salah satu upaya dalam mengisi kemerdekaan dengan demikian nilai perjuangan tidak akan pernah pudar dalam diri kita, dan akan selalu terpatri bahwa perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita, dan

Kemakmuran berdasarkan keadilan dan ketuhanan Yang Maha Esa belum kita capai, untuk itu masih banyak yang harus kita perjuangkan, kemerdekaan sebagai warisan para pahlawan kita ini hendaknya kita isi dengan jiwa pembangunan tanpa mengenal lempingan pribadi terlebih dahulu.

Jiwa dan semangat 45 ialah jiwa dan semangat kebersamaan yang mendahului kepentingan golongan. Untuk itu pula maka kita wajib meningkatkan rasa solidaritas berbangsa dan bernegara. Persatuan dan kesatuan nasional lebih di atas kepentingan kita secara pribadi dan golongan. Tumbuhkan terus semangat kebersamaan dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan.

Insy Allah harapan bangsa Indonesia mencapai kehidupan yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan ridha Allah subhana wata'ala tercapai dengan menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan nasional.

F. Masa-masa Berkiprah di Politik

Syekh Haji Abdullah Aziz Lubis selain berpotensi dan mahir membaca dan mengaktualisasikan kitab-kitabm tetapi juga memiliki karakter pemimpin yang senang beraktivitas di dunia politik, partai politik yang pertama diikuti oleh Syekh Haji Abdul

akan selalu terpani bahwa perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita dalam merdeka dan mempertahankan kemerdekaan, bukalah perogrohan yang mudah, melainkan memerlukan pengorbanan nyawa, harta dan air mata.

Maka menurut Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, untuk upaya pencerah dalam wawasan kebangsaan dan terus meneliti negeri ini, maka diharapkan pada generasi-generasi penerus bangsa sekarang dan yang akan datang agar paham dengan nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana terdapat pada Pancasila UUD 1945 menjadi negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Dengan memperngai hari ulang tahun kemerdekaan kita ini, semoga kita lebih meningkatkan rasa cinta kita pada tanah air dan bangsa lebih meningkatkan daya juang kita terhadap bangsa dan negara, lebih mempersatakan jiwa dan semangat raga kita untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Jika kita kemang perjuangan para pahlawan tahun 1945, maka terlihat jelas di bawah kita bahwa semangat persatuan pagalkan api yang tak kunjung padam itu begitu hebat menyala pada jiwa para pahlawan pejuang 45.

Namun tak kalah pentingnya dengan peran kita semua sekarang ini, perjuangan belumlah selesai. Korban telah banyak berjaban maka marilah kita tingkatkan terus jiwa dan semangat 45, dengan menumbuhkan jiwa pembangunan yang tangguh.

Aziz Lubis pada waktu itu tentunya MIAI dimana dalam perjalanan sejarahnya merupakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang terbentuk pada tanggal 21 September 1937. Tujuannya untuk menyuarakan kelompok Islam.

Beberapa hal yang mendorong terbentuknya MIAI dimulai dengan pertemuan beberapa tokoh Islam antara lain karena adanya kekacauan terhadap Islam dan juga reaksi kalangan Islam terhadap peristiwa yang menggemparkan pada tahun-tahun terakhir pada kekuasaan Belanda. Itulah yang mendorong timbulnya kesadaran baru dan makin menyempitnya jurang perbedaan antar berbagai kelompok. Berdirinya MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) segera disambut dan mendapat dukungan luas. Mulanya MIAI hanya diikuti 7 anggota kemudian pada tahun 1941, jumlah anggotanya menjadi 23. Sejak berdiri sampai berakhirnya sebagian besar kegiatan MIAI adalah masalah keagamaan terbukti dengan keputusan-keputusan kongres yang diselenggarakan umumnya mengenai itu.²⁵

Namun suhu politik yang terus meningkat menjelang kemerdekaan sedikit banyak mendorong pemuka-pemuka NU ikut berkiprah karena NU sendiri sudah ada sejak tahun 1926. NU (Nahdatul Ulama) merupakan suatu jama'iyah diniyyah islamiyah

²⁵ Abu Bakar, Sejarah Hidup h. 316 lihat pula pada Deliar Noer Gerakan Modern, h. 263.

Kemungkinan berdasarkan keadaan dan ketahanan Yang Maha Esa belum kita capai, untuk itu masih banyak yang harus kita perjuangkan, kompromikan sebagai warisan para pahlawan kita ini hendaknya kita isi dengan jiwa pembangunan tanpa mengenal kepentingan pribadi terlebih dahulu.

Jiwa dan semangat 45 ialah jiwa dan semangat kebersamaan yang mendahului kepentingan golongan. Untuk itu pula maka kita wajib meningkatkan rasa solidaritas perbangsa dan pernegara. Persatuan dan kesatuan nasional lebih di atas kepentingan kita secara pribadi dan golongan. Tumbuhkan rasa semangat kebersamaan dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan.

Insha Allah harapan bangsa Indonesia mencapai kehidupan yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan ridha Allah subhana wa'ala tercapai dengan menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan nasional.

F. Masa-masa Berkiprah di Politik

Syekh Haji Abdullah Aziz Lubis selain berprofesi dan mahir membaca dan menganalisis kitab-kitab tafsir juga memiliki karakter pemimpin yang senang beraktivitas di dunia politik. Para politik yang pernah dikani oleh Syekh Haji Abdul

Tujuannya untuk menyatukan kelompok Islam. (MIAI) yang terbentuk pada tanggal 21 September 1937. perjalannya sejarahnya merupakan Majelis Islam A'la Indonesia Aziz Lubis pada waktu ini tentunya MIAI dimana dalam

Beberapa hal yang mendorong terbentuknya MIAI dimuali dengan pertemuan beberapa tokoh Islam antara lain karena adanya kecemasan terhadap Islam dan juga reaksi kalangan Islam terhadap peristiwa yang mengancam pada tahun-tahun terakhir pada kekuasaan Belanda. Inilah yang mendorong timbulnya kesadaran baru dan makin meningkatnya jurang perbedaan antar berbagai kelompok. Berdirinya MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) secara disamping dan mendapat dukungan luas. Mulanya MIAI hanya diikuti 7 anggota kemudian pada tahun 1941, jumlah anggotanya menjadi 22. Sejak berdiri sampai berakhirnya sebagian besar kegiatan MIAI adalah masalah keagamaan terhdki dengan keputus-keputusan kongres yang diselenggarakan utamanya mengenai itu.²²

Namun suatu politik yang terus meningkat menjelang kemerdekaan sedikit banyak mendorong pemuka-pemuka NU ikut berkiprah karena NU sendiri sudah ada sejak tahun 1926. NU (Majelis Ulama) merupakan suatu jama'ah diniyyah islamiyah

²² Abu Bakar Syarif, *Sejarah Hidup H. H. 316* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), h. 203.

yang berarti organisasi keagamaan islam didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 bersamaan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Nahdatul Ulama mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang berpaham pada salah satu dari empat mazhab fiqih Islam sunni terutama Mahdzab Safi'i. Basis sosial NU dahulu dan kini terutama masih berada di Pesantren.

Majelis Islam A'la Indonesia berakhir dengan berdirinya Masyumi pada tahun 1943. Di sinilah banyak berkiprah Syekh H. Abdul Aziz Lubis di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Selatan. Kesertaan beliau di Masyumi ini karena Masyumi bertujuan merealisasikan pandangan Islam dan politik di Indonesia, dan dapat menampung aspirasi umat Islam dan menyalurkannya melalui wadah ini.

Meskipun pada awal berdirinya pendiri Masyumi hanya empat organisasi yang masuk ke Masyumi yaitu Muhammadiyah, NU, Perikatan Ulama Indonesia, dan Persatuan Umat Islam.

Setelah itu barulah organisasi Islam yang lalui, bergabung ke masyumi antara lain persatuan islam (bandung), al-irsyad (Jakarta), Al-jamiatul Washliyah dan Al-ittihadiyah (dari sumatera utara), selain itu pada tahun 1949 setelah rakyat pendudukan belanda mempunyai hubungan leluasa dengan rakyat di daerah yang dikuasai oleh RI, banyak di antara organisasi

islam di daerah pendudukan itu bergabung dengan masyumi
mudahnya persyaratan untuk masuknya organisasi islam kedalam
Masyumi menjadi salah satu penyebab banyaknya organisasi-
organisasi islam yang masuk kedalamnya, namun yang lebih
penting mengenai alasan mereka masuk kedalam Masyumi di
karenakan semua pihak merasa perlu bergabung dan memperkuat
barisan islam.

Hampir di seluruh wilayah Indonesia terdapat cabang
Masyumi atau organisasi-organisasi islam yang bergabung
dengan Masyumi, disamping afiliasi organisasi-organisasi. Faktor
penyebab Masyumi cepat berkembang, ialah peranan ulama
masing-masing daerah serta ukhwa islamiah yang relatif tinggi
pada masa-masa sesudah revolusi.

Tanpa mengetahui dengan dalam dasar dan cita-cita
perjuangan Masyumi itu merupakan partai islam, setelah banyak
orang yang dalam politik mengidenkkan dengan dirinya dengan
partai tersebut. Pada awal pendirinya, yang menjadi perdebatan
yaitu mengenai struktur masyumi yang ideal, hal itu disebabkan
karena masyumi adalah sebuah organisasi yang terdiri dari
berbagai organisasi islam yang mnembuat setiap pembahasan hal
itu selalu dinamis. Diantara tokoh-tokoh masyumi yang cukup
terkenal adalah:

1.K..H. Hasyim Asy'ri

yang berarti organisasi keagamaan islam didirikan di Surabaya
pada tanggal 31 Januari 1956 bersamaan dengan tanggal 16 Rajab
1344 H. Nahdlatul Ulama mempergunakan solidaritas ulama
tradisional dan para pengikut mereka yang berpaham pada salah
satu dari empat mazhab fiqh islam sunni terutama Mazhab
Shafi'i. Basis sosial NU dahulu dan kini terutama masih berada di
Pesaanren.

Majelis Islam A'la Indonesia berkehidupan dengan berdirinya
Masyumi pada tahun 1943. Di sinilah banyak berkehidupan Syekh H.
Abdul Aziz Luthi di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli.
Selain kesetiaan belian di Masyumi ini kaum Masyumi
bertujuan memelihara pandangan islam dan politik di
Indonesia dan dapat memajukan aspirasi umat islam dan
menyelukannya melalui wadah ini.

Meskipun pada awal berdirinya kaum Masyumi hanya
empat organisasi yang masuk ke Masyumi yaitu Muhammadiyah,
NU, Perikatan Ulama Indonesia, dan Persatuan Ulama Islam.

Setelah itu banyak organisasi islam yang lain bergabung
ke masyumi antara lain persatuan islam (bandung), al-itsyad
(jakarta), Al-jamiatul Washliyah dan Al-ittihadiah (dehi
sumatera utara), selain itu pada tahun 1949 setelah rakyat
pedesaan belanda mempunyai hubungan langsung dengan rakyat
di daerah yang dikuasai oleh RI banyak di antara organisasi

Islam di daerah pedesaan ini bergabung dengan masyarakat
mendukungnya pertumbuhan markasnya organisasi Islam keaduan
Masyarakat menjadi salah satu penyebab berkembangnya organisasi-
organisasi Islam yang masuk keaduan masyarakat, namun yang lebih
penting mengenai alas an mereka masuk keaduan Masyarakat di
karena mereka merasa perlu bergabung dan membentuk
perguruan Islam.

Hamzah di seluruh wilayah Indonesia terdapat cabang
Masyarakat atau organisasi-organisasi Islam yang bergabung
dengan Masyarakat. Disamping organisasi-organisasi tersebut faktor
penyebab Masyarakat dapat berkembang ialah peranan ulama
masing-masing daerah serta ulama Islam yang relatif tinggi
pada masa-masa sesudah revolusi.

Tanpa mengetahui dengan dalam dasar dan cita-cita
perjuangan Masyarakat itu merupakan partai Islam, setelah banyak
orang yang dalam politik menggunakan dengan dirinya sebagai
partai tersebut. Pada awal pendiriannya yang menjadi perhatian
yaitu mengenai struktur masyarakat yang ideal, hal itu disebabkan
karena masyarakat adalah sebuah organisasi yang terdiri dari
berbagai organisasi Islam yang membuat setiap pembiasaan hal
itu selalu dinamis. Dimana tokoh-tokoh masyarakat yang cukup
terkenal adalah:

1. K.H. Hasyim Asy'ari

- 2. K.H. Wahid Hasyim
- 3. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)
- 4. Muhammad Nasir
- 5. Syafrudin Prawiranegara.

Setelah diproklamirkannya kemerdekaan RI, Islam
merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat
Indonesia, namun dengan kemayoritasan itu tidak dibarengi
dengan adanya pandangan yang sama terhadap Islam dan Politik,
Dalam hal ini ada dua pandangan masyarakat Indonesia mengenai
hubungan tersebut, yang pertama bahwa Islam merupakan agama
yang lengkap, yang mengatur semua sendi kehidupan, termasuk
di dalamnya, mengatur hubungan dengan politik (Negara).
Sedangkan pandangan kedua, bahwa Islam sebagai sebuah
panduan dan kode etik dalam kehidupan bernegara, bahkan juga
terdapat pemisahan total antara keduanya.

Dalam kancah politik, Masyarakat menjadi ladangnya bagi
para ulama kritis, berpolitik merupakan bagian tuntutan agama.
Mereka selalu meneriakkan kebenaran walaupun pahit untuk
diungkapkan. Berpolitik adalah alat untuk mencapai cita-cita
umat Islam. Dengan demikian berpolitik dalam rangka meraih
cita-cita umat Islam dan berlakunya hukum Allah di dalam
kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dibutuhkan peran aktif

2. K.H. Wabid Hasyim
 3. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hankam)
 4. Muhammad Nasir
 5. Syaifulin Purnawanegara

Sejarah dipertemukannya kemerdekaan RI Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia namun dengan kemayoritasan itu tidak dibarengi dengan adanya pandangan yang sama terhadap Islam dan Politik. Dalam hal ini ada dua pandangan masyarakat Indonesia mengenai hubungan tersebut, yang pertama bahwa Islam merupakan agama yang lengkap yang mengatur semua sendi kehidupan termasuk di dalamnya mengatur hubungan dengan politik (Negara). Sedangkan pandangan kedua bahwa Islam sebagai sebuah panduan dan kode etik dalam kehidupan beragama bahkan juga terdapat pemisahan total antara keduanya.

Dalam konsep politik Masyumi menjadi bedanya bagi para ulama kritis berpolitik merupakan bagian tuntutan agama. Mereka selalu menekankan kebaruan walaupun pada tingkat diungkapkan. Berpolitik adalah alat untuk mencapai cita-cita umat Islam. Dengan demikian berpolitik dalam rangka mencapai cita-cita umat Islam dan berkeadilan hukum Allah di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dibarengi peran aktif

seluruh umat dan tidak mungkin dicapai oleh segelintir orang saja.

Nahdatul Ulama keluar dari Masyumi diputuskan dalam kongres ke-19, pada April 1952, di Palembang. Keputusan ini sebelumnya didahului kritik dan protes yang dilancarkan terhadap Masyumi. Dalam kongres Masyumi tahun 1949 di Yogyakarta, ketegangan sempat terjadi karena salah seorang tokoh Masyumi, Muhammad Saleh (Walikota Yogyakarta) mengatakan "...Politik ini Saudara-saudara tidak bisa dibicarakan..." Sambil memegang tasbih, dan urusan politik ini cukup luas, tidak hanya berada di sekeliling pondok pesantren, politik itu luas menyebar ke seluruh dunia.²⁶

Dan ungkapan ini diprotes delegasi yang mewakili NU agar ditarik kembali. Tetapi, Muhammad Saleh menolak, maka sekitar 30 orang delegasi dari NU meninggalkan ruangan. Peristiwa-peristiwa ini muncul karena pada umumnya politisi dan pemimpin NU terdiri dari ulama atau tenaga lain keluar pesantren, walaupun ada yang berpendidikan model barat seperti Zainul Arifin dan Muhammad Iljas, jumlahnya tidak banyak. Sementara di kalangan Masyumi memandang rendah lulusan pesantren dan kebanyakan dari Masyumi adalah lulusan dari

²⁶ Amah Fadhali, (ed) Partai NU dengan Aqidah dan Perkembangannya (Semarang, Toha Putra, 1969) h. 27.

seorang yang tidak mungkin dapat menggantikan orang
saja.

Nahdlatul Ulama keluar dari Masyumi dipertemukan dalam
kongres ke-19 pada April 1952 di Palembang. Keputusan ini
sebelumnya dibarengi kritik dan protes yang dilancarkan terhadap
Masyumi. Dalam kongres Masyumi tahun 1949 di Yogyakarta,
ketegangan sempat terjadi karena salah seorang tokoh Masyumi,
Muhammad Saleh (Wakil Kota Yogyakarta) mengatakan "...Politik
ini sandiwita-sandiwita tidak bisa dibicarakan...". Sambil memegang
tambuh dan urusan politik ini cukup luas tidak hanya berada di
sekeliling pondok pesantren, politik ini luas menyebar ke seluruh
dunia.²⁰

Dan langkah ini diprotes delegasi yang mewakili NU
agar ditarik kembali. Tetapi Muhammad Saleh menolak, maka
sekitar 70 orang delegasi dari NU meninggalkan ruangan.
Peristiwa-peristiwa ini muncul karena pada umumnya politisi dan
pemimpin NU terdiri dari ulama atau tenaga lain keluar
pesantren, walaupun ada yang berpendidikan model barat seperti
Saini Arifin dan Muhammad Hjar. Jumlahnya tidak banyak.
Sementara di kalangan Masyumi terdapat terdapat lulusan
pesantren dan kebanyakan dari Masyumi adalah lulusan dari

²⁰ Aman Fadhil (ed) Partai NU dengan Apidab dan Perkembangannya
(Semarang: Tiara Pustaka, 1989) h. 27.

Barat yang bisa dikatakan kalangan modernis dan basisnya tidak
pada pesantren.

Hal-hal di atas ini yang merupakan pertimbangan Syekh
Haji Abdul Aziz Lubis untuk keluar dari Masyumi dan masuk ke
NU dan beliau berkiprah di NU dimulai tahun 1952 sampai
dengan tahun 1959. Dan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis aktif di
NU yang pada saat itu juga NU sebagai organisasi mulai
mengalami kemajuan pesat. Banyak ulama muda lulusan
pesantren memperoleh kemajuan dan kemudian memusatkan
pengembangan karir mereka dalam politik, ruang gerak yang luas
NU sebagai partai politik pada saat itu yang membuat Syekh Haji
Abdul Aziz leluasa bergerak untuk menyampaikan gagasan-
gagasannya sebagai ulama dan dibarengi dengan bersamaan ia
juga sebagai umara'.

Karena juga fatwa yang jelas dikeluarkan NU pada waktu
itu. Semua warga NU (termasuk para kiai dan seluruh warga
pesantren-pesantrennya) bebas menyalurkan aspirasi politik
mereka ke salah satu partai politik. Kebebasan menyalurkan
aspirasi politik yang dicanangkan oleh para pemimpin NU ini
sesuai dari Motto Khittah yang mereka dengungkan : "Warga NU
tidak memihak kemana-mana, tetapi ada di mana-mana."

Fenomena baru ini menjadi pendorong demi tumbuhnya
proses pendidikan politik termasuk juga dengan Syekh H. Abdul

Barat yang bisa dikatakan kalangan modernis dan basisnya tidak pada pesantren.

Hal-hal di atas ini yang merupakan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis untuk keluar dari Negeri dan masuk ke NU dan belian berkiprah di NU dimulai tahun 1952 sampai dengan tahun 1959. Dan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis ikut di NU yang pada saat itu juga NU sebagai organisasi mulai mengalami kemajuan pesat. Banyak ulama muda lulusan pesantren memperoleh kemajuan dan kemudian menarikan pengembangannya ke arah politik yang gerak yang luas. NU sebagai partai politik pada saat itu yang membuat Syekh Haji Abdul Aziz Lubis bergerak untuk menyampaikan gagasan-gagasannya sebagai ulama dan dibarengi dengan persamaan ini juga sebagai ulama.

Karena juga telah dikeluarkannya NU pada waktu itu. Karena warna NU (termasuk para kiai dan seluruh warga pesantren-pesantrennya) bebas menyuarakan aspirasi politik mereka ke salah satu partai politik. Kebebasan menyuarakan aspirasi politik yang diwujudkan oleh para pemimpin NU ini sesuai dari Motto Kiblat yang mereka dengungkan : "Warga NU tidak menantik kemana-mana, tetapi ada di mana-mana".

Fenomena baru ini menjadi pendorong demi timbulnya proses pendidikan politik termasuk juga dengan Syekh H. Abdul

Aziz Lubis yang bisa menjalankan dua perannya sekaligus 'Umara' dan ulama di tengah kepemimpinannya dalam jabatan sebagai seorang PNS yang dikala itu dibolehkan untuk ikut berpolitik, dan pada sisi lain keulamaan beliau dengan leluasa berdakwah, dengan memberikan khutbah-khutbah yang nuansa isi pidatonya mensinergikan antara kebangsaan dan keislaman.²⁷

Syekh H. Abdul Aziz Lubis senang sekali membaca dan meneliti kitab-kitab dan kemudian mendakwahkan ke masyarakat muslim secara luas. Ini tentunya sesuai sekali dengan tujuan NU sebagai berikut :

1. Meningkatkan hubungan antar ulama dari berbagai mazhab sunni.
2. Meneliti kitab-kitab pesantren untuk menentukan kesesuaian dengan ajaran *ahlusunnah wal-jama 'ah*.
3. Meneliti kitab-kitab di pesantren untuk menentukan kesesuaiannya dengan ajaran, *ahlusunnah wal-jama 'ah*.
4. Mendakwahkan Islam berdasarkan ajaran empat mazhab
5. Mendirikan Madrasah, mengurus masjid, tempat-tempat ibadah, dan pondok pesantren, mengurus yatim piatu dan fakir miskin.

²⁷ Sebagaimana yang dituturkan salah satu anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

Axis Lubis yang bisa menjelaskan dua perannya sekaligus Ulama' dan ulama di tengah kebijaksanaannya dalam jabatan sebagai seorang PNS yang dikata itu dibolakan untuk ikut berpolitik dan pada sisi lain keulamaannya belian dengan kelas berakhlak dengan membekal kitab-kitab yang mana isi pidatonya menstigmatisasi antara kebangsaan dan keislaman.²²

Syekh H. Abdul Aziz Lubis seorang ahli menulis dan menulis kitab-kitab dan kemudian mendakwahkan ke masyarakat muslim secara luas. Ini tentunya sesuai sekali dengan tujuan NU sebagai berikut :

1. Meningkatkan hubungan antar ulama dari berbagai mazhab sunni
2. Meneliti kitab-kitab pesantren untuk menentukan kesesuaian dengan ajaran al-Islam wahid dan tab.
3. Meneliti kitab-kitab di pesantren untuk menentukan kesesuaiannya dengan ajaran al-Islam wahid dan tab.
4. Mendakwahkan Islam berdasarkan ajaran empat mazhab
5. Mendirikan Madrasah mengura masjid, tempat-tempat ibadah dan pondok pesantren, mengura yatim piatu dan fakir miskin.

²² Sebagaimana yang dituturkan salah satu anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

6. Dan membentuk organisasi untuk memajukan pertanian, perdagangan, dan industri yang halal menurut hukum Islam.

Ulama dan faktanya sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali dapat dikelompokkan menjadi dua golongan ulama dunia dan akhirat. Ulama dunia dikenal sebagai ulama su', mereka inilah yang mempergunakan ilmu untuk mendapatkan kepuasan duniawi, termasuk menjadikannya sebagai tangga untuk meraih pangkat dan kedudukan. Sementara itu ulama akhirat adalah ulama yang sadar betul akan ilmu yang dimilikinya. Ulama ini memiliki ciri-ciri antara lain, tidak memanfaatkan ilmu hanya untuk mencari keuntungan duniawi. Konsekuen dengan ucapannya, sederhana, menjaga jarak dengan penguasa, tidak tergesa-gesa memberikan fatwa, mementingkan kata hati, selalu yakin dan memiliki pertimbangan yang masak terhadap sesuatu yang baru.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu anak dari Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, tepatlah kalau Syekh Haji Abdul Aziz Lubis merupakan sosok dari ulama yang kedua yang telah diuraikan oleh al-Ghazali meskipun beliau sebagai Umara' tetapi masih menjalankan kehidupan dengan kesederhanaan, dan sikap seperti ini yang diteladani oleh ke empat belas orang (putra-putri) Syekh Haji Abdul Aziz Lubis dalam kehidupan sehari-hari.

G. Menelusuri Metode Dakwah Syekh Haji Abdul Aziz Lubis

Metode dakwah Syekh Haji Abdul Aziz Lubis :

1. Metode Dakwah Bil Hal

H. Abdul Aziz Lubis adalah seorang da'i atau muballigh yang kharismatik di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Selatan. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau mempunyai macam-macam metode diantaranya metode dakwah bil hal, dan bil lisan. Sebelum sampai pada pembahasan tentang metode dakwah bil hal, penulis akan memberikan pengertian menurut bahasa dan istilah. Metode berasal dari bahasa Jerman *Methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Metode yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²⁸

Pengertian yang sama, istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara atau jalan yang

²⁸ Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.) h. 35

dan membentuk organisasi untuk menajutkan pembinaan perdagangan dan industri yang halal menurut hukum Islam.

Ulama dan fakarnya sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali dapat dikategorikan menjadi dua golongan ulama dunia dan akhirat. Ulama dunia dikenal sebagai ulama sufi mereka inilah yang mempergunakan ilmu untuk mendapatkan kekuasaan duniawi, termasuk menjadikannya sebagai tangga untuk meraih pangkat dan kedudukan. Sementara itu ulama akhirat adalah ulama yang sadar betul akan ilmu yang diilikinya. Ulama ini memiliki ciri-ciri antara lain tidak memantapkan ilmu hanya untuk mencari kenyamanan duniawi. Konsekuensi dengan ucapannya, sederhana, menjaga jarak dengan penguasa, tidak tergesa-gesa menjabarkan ilmu, memunculkan kata-kata yang yakin dan memiliki pertimbangan yang masak terhadap sesuatu yang baru.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu anak dari Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, tepatnya kata Syekh Haji Abdul Aziz Lubis merupakan sosok dari ulama yang kedua yang telah diwariskan oleh al-Ghazali meskipun beliau sebagai Ulama, tetapi masih menjalankan kehidupan dengan kesederhanaan dan sikap seperti ini yang diwariskan oleh ke empat belas orang (putra-putri) Syekh Haji Abdul Aziz Lubis dalam kehidupan sehari-hari.

ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.²⁹

Dengan demikian metodologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³¹

Pengertian dakwah, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitive) dari kata kerja (فعل) da'aa (دعا) yad'uu (يدعو) dinamakan kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata dakwah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan, panggilan, undang-undang.³²

²⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.) h. 35

³⁰ *Ibid*, h. 100.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 3, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 740.

³² Abdul Kadir Damsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhwah, t.t.) hal. 11.

G. Menemukan Metode Dakwah Syekh Haji Abdul Aziz Luthi
Metode dakwah Syekh Haji Abdul Aziz Luthi :

1. Metode Dakwah Bil Hal

H. Abdul Aziz Luthi adalah seorang da'wah yang mendefinisikan yang khazanah di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Selatan. Dalam menyempurnakan dakwahnya beliau menggunakan bermacam-macam metode diantaranya metode dakwah bil hal dan bil lisan. Sebelum sampai pada pembahasan tentang metode dakwah bil hal, penulis akan memberikan pengertian mengenai bahasa dan istilah. Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* artinya jalan tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut *Tharq*. Metode yaitu cara yang teratur dan terampil baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²⁸

Pengertian yang sama istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan dan *logos* artinya ilmu. Jadi metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara atau jalan yang

²⁸ Hasanudin, *Metode Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.) h. 35

ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.³⁰

Dengan demikian metodologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara tertentu yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang persisten untuk mendapatkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³²

Pengertian dakwah, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk nasab (infinitive) dan kata kerja (فـ) dan (دعـ) yang dalam (دعاه) dinamakan kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga meranibah perbandingan bahasa Indonesia. Kata dakwah (دعاه) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan, panggilan, undangan-undang.³³

³⁰ Asmuni Syukri, *Strategi Dakwah* (Taman Ayik Al-Qadim dalam Berkeadilan di Indonesia), (Surabaya: Pustaka Ilmu Jaya, t.t.) h. 22.
³¹ Ibid, h. 100.
³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h. 740.
³³ Abdul Kadir Damsy, *Metode Dakwah dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Iktwan, t.t.) hal. 11.

Pengertian yang lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.³³

Menurut Djamaluddin Ahmad dalam bukunya *Da'i dan Kepribadiannya* menjelaskan da'i ialah orang yang dibebani dalam syari'ah untuk mendakwah manusia ke dalam agama Allah. Lebih lanjut dijelaskan beliau bahwa da'i yang pertama memanggil manusia ke dalam agama Allah, setelah agama suci Islam diturunkan Allah dari langit ke hamparan Bumi yang luas ini adalah Rasulullah Muhammad SAW.³⁴

Sebagaimana firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّا اَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٦﴾ وَدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ
وَسِرًا جًا مُّبِيْرًا ﴿٤٧﴾

Artinya :
Sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira dan peringatan. Dan memanggil

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op cit*, h. 232
³⁴ Djamaluddin Ahmad, *Da'i dan Kepribadiannya*: Diktat Pelajaran Khusus untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penataran Khatib (Buku, tidak diterbitkan), h. 1.

Pengertian yang lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat serta untuk memeluk, menetapkan, dan mengamalkan ajaran agama.³⁵

Menurut Djamsiluddin Ahmad dalam bukunya *Da'i dan Keperibadiannya* menjelaskan da'i ialah orang yang dibekali dalam syarat-syarat untuk mendakwahi manusia ke dalam agama Allah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa da'i yang pertama memanggil manusia ke dalam agama Allah, setelah agama suci Islam diturunkan Allah dan langit ke hadapan Bumi yang luas ini adalah Rasulullah Muhammad SAW.³⁶

Sebagaimana firman Allah :

مَنْ يَدْعُ إِلَى الْبِرِّ أَجْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ يَدْعُ إِلَى الْفِتْنِ أَعْرَابُهُ وَيَدْعُ إِلَى الْبِرِّ أَهْلُ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِ الْبَيْتِ وَآلِ الْأَنْبِيَاءِ هُمْ أَقْرَبُ ۗ وَمَنْ يَدْعُ إِلَى الْفِتْنِ أَعْرَابُهُ مُخْرَجُونَ مِنْهَا يَكْفَرُونَ

Artinya :

Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira dan peringatan. Dan memanggil

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, op. cit. h. 232
³⁶ Djamsiluddin Ahmad, *Da'i dan Keperibadiannya* Diklat Pelajaran
Klasik untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penanaman Khilaf (Buku, tidak diterbitkan), h. 1.

kepada (agama) Allah, dengan izin-Nya dan menjadi pelita yang terang (Al-Ahzab; 45-46).³⁵

Sumber metode dakwah yang paling mendasar adalah yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti *hikmah*, nasehat atau pengajaran yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya :

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalannya dan dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk". (an-Nahl: 125).³⁶

³⁵ Q.S. Al-Ahzab/33: 45-46
³⁶ Q.S. An-Nahl/16: 125

kepada (agama) Allah, dengan izin-Nya dan menjadi bukti yang terang (Al-Akhsab: 42-46).³⁵

Sumber metode dakwah yang paling mendasar adalah yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak seperti hikmah, nasihat atau pengajaran yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berdebat dengan cara yang paling baik. Sebagaimana ditunjukkan dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكَ الْقَوْمُ بِبُرْهَانٍ فَاقْبَلْهُ وَاقْبَلْهُ بِحَسَنَاتٍ لَّيْسَ لَكَ مِنَ الْقَوْمِ فَكْرٌ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُ آيَاتٌ فَسَوْفَ يَكْفُرُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكَ الْقَوْمُ بِبُرْهَانٍ فَاقْبَلْهُ وَاقْبَلْهُ بِحَسَنَاتٍ لَّيْسَ لَكَ مِنَ الْقَوْمِ فَكْرٌ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُ آيَاتٌ فَسَوْفَ يَكْفُرُونَ

Artinya: (A)jalah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah (kebijaksanaan), nasihat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalannya dan dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl: 125).³⁶

³⁵ Q.S. Al-Akhsab: 42-46
³⁶ Q.S. An-Nahl: 125

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu ada tiga cara, yaitu :

1. *Al-Hikmah*
2. *Al-Mawizath al-Hasanah*
3. *Al-Mujadalah allati hiya ahsan*

Al-Hikmah menurut Toha Jahja Omar, yaitu bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Allah.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi: بالحكمة اى بالمقالة الصحيحة الموضع للحق المزيل للشبهة,

Artinya :

Dakwah dengan *bil-hikmah* ialah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.³⁷

Sedangkan yang dimaksud *al-mawizah al-hasanah* menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi :

والموعظة الحسنة وهي التي لا ينفى عليهم انك تناصحهم بها وتقدمنا ينفعهم فيها اوبالقران.

³⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 36

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu ada

tiga cara yaitu :

1. Al-Hikmah

2. Al-Mawizah al-Hasanah

3. Al-Mujadalah al-Bilati Hiya

Al-Hikmah menurut Taha Jafar Umar yaitu pelaksanaan artinya melakukan sesuatu pada tempatnya dan khalifah yang harus berpikir berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Allah.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi:

Artinya :

Dakwah dengan Al-Hikmah ialah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalam yang menjelaskan kebenaran dan menyalahkan kesalahan.

Sehingga yang dimaksud Al-Mawizah al-Hasanah

menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi :

Artinya :

³⁷ Hasanudin Waktub, h. 30

Artinya :

Al-Mawizah al-hasanah yaitu (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka, atau dengan al-Qur'an.

Menurut Mahfud, *al-mawizah al-hasanah* adalah diukur dari segi dakwah itu sendiri. Hasanah adalah dakwah sebagai krida ibadah kepada Allah Swt, dan di dalamnya mengandung :

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya, sehingga
3. Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah Swt.³⁸

Metode dakwah yang ketiga yaitu *Jadilhum billati hiya ahsan* (berbantahan dengan yang baik). Yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, yaitu dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal

³⁸ *Ibid.*, h. 37

fikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.³⁹

Metode dakwah juga dapat dilihat dari berbagai segi. Menurut Slamet Muhaemin Abda, metode dakwah dapat dilihat dari segi cara, jumlah audien dan cara penyampaiannya.

Metode dakwah dari segi cara, ada dua macam :

1. Cara tradisional, termasuk di dalamnya sistem ceramah umum. Dalam cara ini da'i aktif berbicara, sedangkan komunikan pasif. Komunikasi hanya berlangsung satu arah (one way communication).
2. Modern, termasuk di dalamnya adalah diskusi, seminar dan sejenisnya dimana terjadi komunikasi dua arah (two way communication).

Metode dakwah dari segi jumlah audien, ada dua macam :

1. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung.
2. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode dari segi cara, dapat dilihat dari berbagai segi :

1. Cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara

³⁹ Ibid., h. 38

Antara :
Al-Muntaz al-hamud yafiu (perkataan-perkataan) yang tidak tersampaikan bagi mereka, bahwa mereka memperhatikan nasihat dan menghidai amalan kepada mereka, atau dengan al-Qur'an.

Menurut Mubtadi, al-muntaz al-hamud adalah dikur dari segi dakwah itu sendiri. Hasebi adalah dakwah sebagai khalifah kepada Allah Swt. dan di dalamnya mengandung :

1. Dibayar orang, lebih banyak lebih baik suam-pangannya.
2. Dibayar orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga
3. Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhan, jalan Allah Swt.⁴⁰

Metode dakwah yang ketiga yaitu tablighun bilain bilain (perantaraan dengan yang baik). Yaitu dengan jalan yang baik-baiknya dalam berujadalah, antara lain dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, yaitu dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa mengabdikan hati, membangunkan jiwa dan menasehi akal

⁴⁰ Ibid., h. 37

komunikasikan dan komunikatornya. Cara tidak langsung yaitu dakwah dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya.

2. Cara penyampaian isi secara serentak dan bertahap. Cara serentak dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis, dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah lain. Cara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain.
3. Sedangkan cara penyampaian persiapan materi dapat dilakukan dengan tiga cara :
 - a. Teks book, yaitu dengan membaca materi secara keseluruhan.
 - b. Tanpa teks book, yaitu materi dihapal seluruhnya dan tanpa membaca.
 - c. Dengan catatan kecil secara garis besar, disiapkan pokok-pokok materinya saja.⁴⁰

Sedangkan metode dakwah dalam hadits penulis temukan yang relevan dengan ayat di atas adalah dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati sebagaimana sabda Nabi Saw mengungkapkan sebagai berikut :

⁴⁰ Ibid., h. 40

fikiran ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perubahan dalam agama.³⁹

Metode dakwah juga dapat dilihat dari berbagai segi. Menurut Slamet Muljana ada metode dakwah dapat dilihat dari segi cara, jumlah audien dan cara penyampaiannya.

- Metode dakwah dari segi cara, ada dua macam :
1. Cara tradisional, termasuk di dalamnya sistem ceramah umum. Dalam cara ini da'i aktif berbicara sedangkan komunikasikan hanya berlangsung satu arah (one way communication).
 2. Modern, termasuk di dalamnya adalah diskusi, seminar dan sejenisnya dimana terjadi komunikasi dua arah (two way communication).

Metode dakwah dari segi jumlah audien, ada dua macam :

1. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung.
2. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah dibentuk sebelumnya.

Metode dari segi cara, dapat dilihat dari berbagai segi :

1. Cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara

³⁹ Ibid., h. 38

komunikasi dan komunikasi. Cara tidak langsung yaitu dakwah dilakukan tanpa muka mata dari dan audiensnya.

2. Cara penyampaian isi secara serentak dan bertahap. Cara serentak dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah lain. Cara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain.

3. Sedangkan cara penyampaian pesan dapat dibagi dilakukan dengan tiga cara :

a. Teks book yaitu dengan membaca materi secara keseluruhan.

b. Tanpa teks book yaitu materi dibacakan seluruhnya dan tanpa membaca.

c. Dengan catatan kecil secara garis besar, disisipkan pokok-pokok materinya saja.⁴⁰

Sedangkan metode dakwah dalam hadits penulis temukan yang relevan dengan ayat di atas adalah dengan menggunakan tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu maka dengan hati sebagaimana sabda Nabi Saw yang menggunakan sebagai berikut :

⁴⁰ Ibid. h. 40

من رأى منكم منكراً فليغير بيده فان لم يستطع فبلسانه وان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان

Artinya :

Siapa saja diantara kamu melihat sesuatu yang mungkar, hendaklah dirobahnya dengan kekuasaannya jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman.⁴¹

Dari dua sumber pokok di atas, yaitu Al-Qur'an dan hadits maka lahirlah metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah bil hal, dakwah bilkitabah dan dakwah bil lisan. Sedangkan dakwah bil kitabah dan dakwah bil lisan akan diuraikan pada bagian yang lain.

Dakwah bil hal sebagaimana yang dijelaskan oleh Wardi Bachtiar dalam bukunya, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah menjelaskan, dakwah bil hal berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor

⁴¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim, Syarah Nawawi*, (Beirut-Libanon: dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), h. 22.

وَلَقَدْ مَكَرْنَا بِكَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لَنَا بِمَدِينَةٍ مَّا كُنَّا بِمَدِينَةٍ غَايِبِينَ

Artinya :

Siapa saja diantara kamu melihat sesuatu yang mungkin hendaklah dirubahnya dengan kekuasaannya jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya. dan jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya. yang demikian itu selam- selam jama'at.

Dari dua sumber pokok di atas yaitu Al-Qur'an dan hadis maka lahirlah metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah bil hal, dakwah bil kitabah dan dakwah bil isan. Sedangkan dakwah bil kitabah dan dakwah bil isan akan diuraikan pada bagian yang lain.

Dakwah bil hal sebagaimana yang dijelaskan oleh Wardi Bachtiar dalam bukunya, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah menjelaskan, dakwah bil hal berupa perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tolong, sabar, semangat bekerja keras, menabung, sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat penelitian nakhah seperti pabrik, pusat perberjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sektor

⁴¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut-Libanon, dar al-Kutub al-Hadisyah, t.t., h. 22.

kehidupan seni meliputi seni lukis, seni tari, seni suara, atau musik dan lain-lain.⁴²

Dari ungkapan diatas ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya membumikan al-Qur'an mengatakan bahwa :

Dakwah bil hal diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat. Sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan masyarakat.⁴³

Dakwah bil hal Syekh H. Abdul Aziz Lubis merupakan bentuk dakwah yang berusaha untuk menyiarkan ajaran Islam kepada manusia dan masyarakat dengan cara merealisasikan ajaran Islam ke dalam amal nyata. Secara sempit dakwah bil hal dapat direalisasikan dan diwujudkan dengan jalan menampilkan perilaku sehari-hari. Sedangkan secara umum dakwah bil hal direalisasikan beliau dengan cara mendirikan atau membentuk berbagai sarana kehidupan sosial masyarakat, seperti sekolah madrasah, rumah ibadah, lapangan kerja, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi objek dakwah.

⁴² Wardi Bachtiar, *op.cit.*, h. 35
⁴³ Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995, h. 398.

kehidupan seni meliputi seni tari, seni sastr, seni musik dan lain-lain.¹⁵

Dari ungkapan diatas ditafsirkan oleh Quasib Shihab

dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* mengatakan bahwa :

Dakwah bil hal diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan masyarakat.¹⁶

Dakwah bil hal Syekh H. Abdul Aziz Lubis merupakan bentuk dakwah yang berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam kepada manusia dan masyarakat dengan cara merealisasikan ajaran Islam ke dalam amal nyata. Secara sempit dakwah bil hal dapat direalisasikan dan diwujudkan dengan jalan menampilkan perilaku sehari-hari. Sedangkan secara umum dakwah bil hal direalisasikan dengan cara mendirikan atau membentuk berbagai sarana kehidupan sosial masyarakat, seperti sekolah, madrasah, rumah ibadah, lapangan kerja, dan sebagainya. sesuai dengan kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi objek dakwah.

¹⁵ Wardi Bachriar, op.cit, h. 32
¹⁶ Quasib Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Alisya, 1992, h.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasulullah, beliau telah mempraktekkan dakwah bil hal dengan memberikan *uswatun hasanah*, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah laku dan perbuatan. Sejarah mencatat bahwa dengan cara memberikan *uswatun hasanah* kepada manusia, Nabi Muhammad Saw berhasil menarik simpati umat lain dan akhirnya mereka menerima ajaran Islam tanpa ada rasa paksaan dan desakan dari siapapun.

Dakwah bil hal memang merupakan bentuk dakwah yang efektif yang dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis dalam upaya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, karena manusia akan lebih mudah menerima suatu ajaran yang direalisasikan dalam amal nyata ketimbang yang disampaikan dalam bentuk konsep atau sekedar teori belaka. Dakwah bil hal diperlukan karena merupakan praktek langsung yang dicontohkan oleh Syekh H. Abdul Aziz Lubis dalam kehidupan sehari-hari, dengan gaya kharismatiknyanya dan kesederhanaannya, gaya hidup dan sebagainya.

Dakwah bil hal yang dilakukan beliau terhadap dakwah pembangunan yaitu aksi-aksi nyata dalam proses perubahan masyarakat menuju kemajuan, artinya bersifat progresif bahkan revolusioner. Sebagaimana yang dilakukan oleh H. Abdul Aziz Lubis di dalam pidatonya pada saat-saat hari besar kebangsaan

Indonesia contohnya pada ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dengan tema-tema beliau selalu bersifat kebangsaan sebagaimana yang diuraikan oleh bapak Afifuddin Lubis sebagai putera Syekh H. Abdul Aziz Lubis.⁴⁴

Dakwah bil hal juga bisa dilakukan dalam bentuk pengembangan masyarakat. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengangandung kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola pikir serta peningkatan kesadaran masyarakat.

Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan seperti mendirikan masjid-masjid, musola, dan sarana pendidikan seperti sekolah dan madrasah, membangun masjid dan musala serta sarana pendidikan erat kaitannya ketika beliau menjadi Bupati Tapanuli Selatan.

Kegiatan dakwah bil hal yang lain dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah dengan mendirikan sarana pendidikan Islam, yaitu perguruan Islam berbentuk Madrasah yang bernama Darus Azis yang berada di Kota Nopan.

⁴⁴ Bapak Afifuddin adalah putera Alm. Syekh H. Abdul Aziz Lubis yang juga merupakan mantan Sekda Pemko Medan, dan pelaksana Walikota Medan

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasulullah, beliau telah mempraktekkan dakwah bil hal dengan memberikan wawasan wawasan, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah laku dan perbuatan. Beliau mencari hal-hal dengan cara memberikan wawasan wawasan kepada manusia. Nabi Muhammad SAW berhasil menarik simpai umat lain dan akhirnya mereka menerima ajaran Islam tanpa ada rasa paksaan dan desakan dan sebagainya.

Dakwah bil hal memang merupakan bentuk dakwah yang efektif yang dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis dalam upaya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia karena manusia akan lebih mudah menerima suatu ajaran yang dicetuskan dalam awal upaya ketimbang yang disampaikan dalam bentuk konsep atau sekedar teori belaka. Dakwah bil hal diperlukan karena merupakan praktik langsung yang dicontohkan oleh Syekh H. Abdul Aziz Lubis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gaya kharismanya dan kesederhanaannya, gaya hidup dan sebagainya.

Dakwah bil hal yang dilakukan beliau terhadap dakwah pembangunan yaitu aksi-aksi nyata dalam proses perubahan masyarakat menuju kemajuan, artinya bersifat positif bahkan revolusioner. Sebagaimana yang dilakukan oleh H. Abdul Aziz Lubis di dalam pidatonya pada saat-saat hari besar kebangsaan

Indonesia contohnya pada ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dengan tema-tema belian selalu menjadi kebanggaan sebagaimana yang diwariskan oleh bapak Al-Fitridin Lubis sebagai putra Syekh H. Abdul Aziz Lubis.⁴⁴

Dakwah bil lisan juga bisa dilakukan dalam bentuk pengembangan masyarakat. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut menyangkut kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola pikir serta peningkatan kesadaran masyarakat.

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan seperti mendirikan masjid-masjid, musola, dan sarana pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Masyarakat masjid dan madrasah serta sarana pendidikan era ketanannya ketika belian menjadi Bupati Tapahan Setaman.

Kegiatan dakwah bil lisan yang lain dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah dengan mendirikan sarana pendidikan Islam yaitu perguruan Islam berbudak Madrasah yang bernama Darul Aziz yang berada di Kota Nopan.

⁴⁴ Bapak Al-Fitridin adalah putra Alim Syekh H. Abdul Aziz Lubis yang juga merupakan mantan Sekda Fomko Medan dan pelaksana Wakilnya Medan

Tujuan Syekh H. Abdul Aziz Lubis mendirikan sekolah agama ini adalah ingin melahirkan kader-kader ulama intelek atau intelek yang ulama, yang mempunyai pengetahuan luas dan dalam di bidang agama dan kemasyarakatan. Ia ingin lahirnya kader-kader pejuang untuk menegakkan ajaran Ilahi dan tidak ada jalan ke arah itu selain dengan ilmu dan amal.

2. Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan yang dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah dengan cara berceramah yang dilakukan di Masjid-masjid dan di Mushalla. Wardi Bachtiar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah: Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, sarasehan, *brainstorming*, dan lain-lain.

Apa yang dijelaskan Wardi Bachtiar di atas lebih banyak dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis berupa ceramah dan khutbah. Seperti ceramah yang disampaikan beliau di Musholla, Masjid, khutbah hari raya, dan ketika ceramah mengisi pengajian mengenai *ishlah-ishlah* artinya perbaikan atau dapat juga dinamakan peningkatan. Istilah dan peningkatan merupakan idaman seluruh manusia, baik sebagai pribadi atau sebagai bangsa. Sebagaimana firman Allah Swt :

Tujuan Syekh H. Abdul Aziz Lubis mendirikan sekolah agama ini adalah ingin melatih kader-kader ulama intelek dan intelektual yang utama yang mempunyai pengetahuan luas dan dalam di bidang agama dan kemasyarakatan. Ia ingin melatih kader-kader pejuang untuk menegakkan ajaran Allah dan tidak ada jalan ke arah itu selain dengan ilmu dan amal.

2. Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan yang dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis adalah dengan cara berceramah yang dilakukan di Masjid-masjid dan di Mushalla. Wacana Bachar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah: Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarung, dan lain-lain". Apa yang dijelaskan Wacana Bachar di atas lebih banyak dilakukan Syekh H. Abdul Aziz Lubis berupa ceramah dan khutbah seperti ceramah yang disampaikan beliau di Mushalla Masjid, khutbah hari raya, dan ketika ceramah mengisi pengajian mengenai khutbah-khutbah lainnya perbaikan atau dapat juga dimanfaatkan peningkatan jalinan dan peningkatan merupakan idaman seluruh manusia baik sebagai pribadi atau sebagai bangsa. Sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ⁴⁵

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, hingga merubah keadaan mereka sendiri.⁴⁵ (Ar-Ra'd: 11)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah tidak akan mengubah rahmat atau kesengsaraan, kemuliaan atau kehinaan, kekuatan atau kelemahan, kecuali bila manusia itu mengubahnya, perasaan, sifat-sifat diri, amal dan kenyataan hidup mereka. Allah akan berikan perubahan selaras dengan kegiatan yang mereka lakukan dalam mewujudkan perubahan pada diri mereka.

Syekh H. Abdul Aziz Lubis, ketika menyampaikan dakwahnya sangat serius dan terfokus pada suatu masalah, menyampaikan dakwahnya, beliau sangat menyesuaikan situasi dan kondisinya dan dakwah beliau dapat diterima di semua pihak baik di kalangan akademik dan di kalangan awam. Kalau di kalangan pemerintah, beliau menyampaikan ceramahnya di kota Padangsidempuan yakni Tapanuli Selatan, khusus untuk pegawai dan staf di pemerintahan dimana beliau adalah sebagai Bupati.

⁴⁵ Q.S. Ar-Ra'd/13: 11

وَمَا يَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِمْ أَنْ تَتَّبِعُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahkan keadaan manusia karena mereka sendiri. (Al-Baqarah)

(1)

Berdasarkan ayat tersebut Allah tidak akan menyalahkan keadaan atau kesempurnaan, kemuliaan atau kelainan, kekeliruan atau ketidapan kecuali bila manusia itu mengubahnya, perasaannya, sifat-sifat diri, amal dan kenyataannya. Allah akan berikan perubahan selama dengan kegiatan yang mereka lakukan dalam mewujudkan perubahan pada diri mereka.

Dr. H. Abdul Aziz Lohar, ketika menyampaikan dakwahnya sangat serius dan terfokus pada suatu masalah. menyampaikan dakwahnya beliau sangat menyesuaikan situasi dan kondisinya dan dakwah beliau dapat diterima di semua pihak baik di kalangan akademis dan di kalangan awam. Kalau di kalangan pemerintah, beliau menyampaikan ceramahnya di kota Padangsidimpuan yakni Tapanel Selatan, khusus untuk pegawai dan staf di pemerintahan dimana beliau adalah sebagai Hujungnya.

⁴⁵ Q.S. Al-Baqarah/2: 11

Dalam ceramahnya mengenai “Kedudukan Ikhtiar” kata beliau Allah Ta’ala membenarkan perniagaan, sewa-menyewa, dan lain-lain. Sebagaimana Allah menjelaskan :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya :

Tidak ada dosa untukmu, untuk mencari karunia (rezeki) dari Tuhanmu.⁴⁶

Menurut Beliau, harus ditumbuhkan dalam perasaan, pada saat kita menghadapi dagang, pada saat bekerja sebagai dosen, buruh, tani, pegawai dan lain-lain yang berkaitan dengan rezeki, bahwa waktu itu sedang mencari rezeki, bahwa waktu itu kita sedang mencari karunia Allah adalah suatu prinsip iman. Sebagai manusia kita tidak memberi rezeki diri ini dengan usaha tapi hanya mencari karunia Allah dan Allah memberi. Sewajarnya setiap mukmin tidak melupakan hakikat ini tapi menjadikannya suatu unsur yang hidup dan menguasai bathin, bahwa ia sedang mencari karunia Allah, ketika ia sedang berusaha, terlepas dari ia memperoleh hasil atau tidak dengan segala kegiatan yang dihadapinya.

Akhir ceramah, beliau mengutarakan cukup banyak kita mendengar pembicaraan di kalangan umat Islam tentang

⁴⁶ Q.S. Al-Baqarah/2: 198.

Dalam ceramahnya mengenai "Kebudayaan Khilafah", kata beliau Allah Ta'ala menubuhkan perjanjian, sewa-menyewa, dan lain-lain. Sebagaimana Allah berfirman :

يُخْتَارُ مِنْكُمْ لِسْمَاعِيلَ إِذْ وَضَعُوا الْمِيثَاقَ وَالْحَمَانَ

Artinya :

Tidak ada dosa untukmu untuk mencari karunia (rezeki)

dari Tuhanmu.⁴⁷

Menurut Beliau, harus ditubuhkan dalam perjanjian pada saat kita mengadakan dagang pada saat bekerja sebagai dosen, buruh, dan pegawai dan lain-lain yang berkaitan dengan rezeki. bahwa waktu itu sedang mencari rezeki, bahwa waktu itu kita sedang mencari karunia Allah adalah suatu prinsip iman. Sebagai manusia kita tidak boleh mencari rezeki (rezeki) ini dengan rezeki (rezeki) hanya mencari karunia Allah dan Allah memberi. Seandainya setiap manusia tidak mengadakan iktikaf ini (sufi) menjadikannya suatu unsur yang hidup dan mengasasi batin. bahwa ia sedang mencari karunia Allah, ketika ia sedang berusaha, terhepat dan ia memperoleh hasil atau tidak dengan segala kegiatan yang dilaksanakannya.

Akhir ceramah beliau menggunakan cukup banyak kata mengenai pendidikan di kalangan umat Islam tentang

⁴⁷ Q.S. Al-Baqarah/2: 198.

keutamaan haji, shalat, shadaqah, wakaf, menjenguk orang sakit dan lain sebagainya. Menumbuhkan perhatian terhadap semua itu suatu yang afdhal. Tapi jarang sekali kita mendengar orang membicarakan usaha sebagai ibadah, tanpa disadari dalam hal ini umat Islam tertipu, sesungguhnya usaha itu adalah suatu unsur ibadat dan jihad, segala cabang pengetahuan yang berkaitan dengan usaha, mempelajarinya adalah ibadat dan jihad, sebagai mana firman Allah :

يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۗ وَآخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

Artinya :

Bepergian di permukaan bumi untuk mencari karunia Allah dan orang-orang lain lagi yang berpegang di jalan Allah.⁴⁷ (Al-Muzammil:20)

Menurut beliau ayat ini mengandung syarat halus, antara usaha dan jihad tidak boleh dipisahkan, malah Allah Ta'ala mendahulukan usaha dalam ayat ini dari *jihad fi sabilillah*, seolah-olah dahulunya pemerintah *wuduk* dari *salat*. Tegasnya lagi, bila kita bicara tentang *fadilah* harta dan usaha, kalau semua itu meminta harta dan harta meminta usaha, kita tahu bahwa langit tidak akan pernah menghujankan emas.

⁴⁷ Q.S. Al-Muzammil/73: 20

keuntungan bagi shahar shahar...
dan lain sebagainya. Menunjukkan perhatian terhadap semua ini
sangat yang sedikit. Tapi jangan sekali kita mendengar orang
membicarakan usaha sebagai ibadah, tanpa di dalam hal ini
umut lain terdapat kesungguhan usaha ini adalah sama dengan
ibadah dan jihad, segala cabang pengetahuan yang berkaitan
dengan usaha, mempelajari adalah ibadah dan jihad, seperti
mana firman Allah:

بَلِّغُوا رَسُولَ اللَّهِ فَإِذَا بُعِثَ إِلَيْكُمْ رَسُولٌ بَعْدَ مَا جَاءَتْكُمْ بَرَاءَةٌ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَاعْلَمُوا أَنَّهُ سِمْيَاءٌ كَذُوبٌ فَاعْلَمُوا

Artinya:

Heberikan di perintahkan kaum untuk menanti karena
Allah dan orang-orang lain lagi yang berpegang di jalan

Allah. (Al-Mumtahanah: 20)

Memang benar yang ini mengabdikan...
usaha dan jihad tidak boleh dipisahkan. Allah Ta'ala
mendahulukan usaha dalam ayat ini dan jihad di kemudian
seolah-olah dahulunya perintah untuk dari ayat. Teganya
lagi, bila kita bicara tentang jihad harta dan usaha, kalau semua
itu menanti harta dan harta menanti usaha, kita tahu bahwa
jagat tidak akan pernah menjauhkan emas.

Q.S. Al-Mumtahanah: 20

Syekh H. Abdul Aziz Lubis sangat memahami keadaan
jamaahnya, beliau mengerti betul apa yang sedang diharapkan,
problem apa yang sedang mereka hadapi, dengan melihat
kenyataan yang demikian, beliau mulai menyelami satu persatu
persoalan tersebut, beliau membahas persoalan itu dan mencari
solusinya dengan serius sampai pada pokok persoalan.

Dakwah beliau di tengah-tengah masyarakat diterima di
semua pihak tanpa memandang aliran, paham dan organisasi,
ketika berdakwah beliau tidak membicarakan masalah hukum dan
politik, tapi lebih banyak bicara masalah tauhid, akhlak dan
ketenangan bathin. Seperti ungkapan beliau, diantara tujuan
terpenting dalam kehidupan bathin ialah untuk mewujudkan
ketenangan menghindari kekacauan dan kegoncangan yang
menjadi musuh ketenangan itu. Kesibukan pikiran menghadapi
kekacauan yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa hidup,
menyebabkan terjadinya kelemahan dalam menunaikan
kewajiban dan tidak mustahil membawa resiko kepada tubuh
kasar. Perasaan lemah di hadapan peristiwa-peristiwa hidup itu
menjadi sumber baru bagi kekacauan dan kegoncangan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa iman yang kuat
kepada Allah, hubungan yang mantap dengan-Nya memberikan
kekuatan yang besar dalam menghadapi semua ini. Iman akan
melahirkan ketenangan dan ketentraman dengan mengingat Allah

dalam segala aktivitas kehidupan, ketentraman karena merasa ada hubungan dengan Allah, merasa aman karena merasa bersama dengan Allah.

Sebagaimana firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ اِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya :

Orang-orang beriman, hati mereka tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁴⁸ (Ar-Ra'd: 28)

Setiap apa yang disampaikan H. Abdul Aziz Lubis waktu berdakwah mengandung makna, dalam arti setiap untaian katanya semua bernas, berisi, karena setiap akan berdakwah beliau mempersiapkan materi yang akan disampaikannya. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau tidak main-main dan serius, artinya tidak *sloro* atau melawak. Karena itu sebagian jemaahnya tidak paham, kalau dia tidak penuh konsentrasi mendengarkan ceramah beliau.

Yang paling menarik lagi menurut jamaah Syekh H. Abdul Aziz adalah apa saja yang disampaikan dan diberikan

⁴⁸ Q.S. Ar-Ra'd/13 : 28.

dalam segala aktivitas kehidupan. ketentraman karena merasa ada hubungan dengan Allah. merasa aman karena merasa bersama dengan Allah.

Sebagaimana firman Allah :

ثُمَّ لَمَّا رُفِعَتِ الْمَوْتُ بِنَا مُحَمَّدٍ لَوْلَا إِتْيَانُ سَائِرِ الْمَلَائِكَةِ لَمَضَتْ نَفْسُهُ



Artinya :

Orang-orang beriman. hati mereka tentram dengan mengingat Allah. ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (Al-Ra'd: 28)

Setiap apa yang disampaikan H. Abdul Aziz Luidis waktu berakwah mengandung makna. dalam arti setiap ungkapan kata-kata semua bermakna. berarti karena setiap akan berakwah beliau mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau tidak main-main dan serius. artinya tidak hanya main-main. Karena itu sebagian jemaahnya tidak paham. kalau dia tidak pernah konsentrasi mendengarkan ceramah beliau.

Yang paling menarik lagi menurut jamaah Syekh H. Abdul Aziz adalah apa saja yang disampaikan dan diberikan

28 : Al-Ra'd: 28

kepada orang itu adalah milik kita sendiri, artinya apa yang beliau dakwahkan itu sudah beliau lakukan dan praktekkan dalam kepribadiannya sehari-hari seperti ibadah dan akhlaknya. Kalau beliau menyuruh orang berinfaq, bersedekah, beliau lebih pemurah lagi. Kalau beliau menyuruh orang berperilaku baik dan sopan santun atau berakhlak, beliau sudah memiliki itu semua, maka dari itu berkesan di hati jamaah, karena sesuai ucapan dengan perbuatan.

Beliau sangat ikhlas sekali, hal ini terbukti ketika menyampaikan ceramah tanpa pamrih, ikhlas karena Allah. Pada umumnya materi dakwah yang beliau sampaikan sudah diamalkannya terlebih dahulu, sehingga dampaknya pada jama'ah sangat berkesan. Apa yang ia sampaikan cepat terjadi perubahan dari perilaku yang tidak baik menjadi baik. Karena dakwah beliau lebih banyak menjurus kepada bidang akidah dan akhlak.

Dalam menyampaikan dakwah, beliau tidak pernah ragu-ragu kalau yang disampaikan itu adalah suatu kebenaran yang datangnya dari Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian dakwah beliau tidak mempersoalkan masalah khilafiyah. Ini terbukti bahwa beliau masuk di semua mesjid di kota Padangsidempuan. Karena ada orang yang memanggil beliau untuk memberikan dakwah dari berbagai kalangan dan organisasi. Demikian juga dalam berkawan tidak memilih-milih

... orang itu adalah milik kita sendiri, artinya apa yang beliau lakukan itu sudah beliau lakukan dan praktiknya dalam kehidupannya sehari-hari seperti ibadah dan akhlak. Kalau beliau menyuruh orang berbuat, berseleka, berbuat lebih banyak lagi. Kalau beliau menyuruh orang berbuat baik dan sopan santun atau berbuat baik, beliau sudah memiliki itu semua. Maka dari itu berkesan di hati jama'ah, karena sesuai dengan dengan perbuatan.

Beliau sangat ikhlas sekali, hal ini terbukti ketika menyampaikan ceramah tanpa pamrih, ikhlas karena Allah. Pada umumnya materi dakwah yang beliau sampaikan sudah dimungkinkannya terlebih dahulu, sehingga dampaknya pada jama'ah sangat berkesan. Apa yang ia sampaikan cepat terjadi perubahan dan perilaku yang tidak baik menjadi baik. Karena dakwah beliau...

Dalam menyampaikan dakwah, beliau tidak pernah ragu dan kaku yang disampaikan itu adalah suatu kebenaran yang diturunkan dari Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian dakwah beliau tidak mempersoalkan masalah pribadi. Ini terbukti bahwa beliau masuk di semua masjid di kota Padangsidimpuan. Karena ada orang yang memanggil beliau untuk memberikan dakwah dari berbagai kalangan dan organisasi. Demikian juga dalam berkawan tidak memilih-milih...

karena kawan-kawan beliau ada dari berbagai ormas Islam seperti ada dari kalangan Muhammadiyah, Alwasliyah dan Nahdatul Ulama (NU).

Kemudian dalam khutbah jum'at di masjid mengenai "Perlindungan Diri" Syekh H. Abdul Aziz Lubis mengatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya memerlukan perlindungan, perlindungan dari rasa cemas dan takut, perlindungan atas semua hak-hak dasarnya. Setiap pribadi mengusahakan perlindungan dirinya, seorang bapak berusaha melindungi dirinya, dan keluarganya, suatu pemerintah atau negara bekerja keras melindungi warganya dari segala gangguan.

Lebih jauh khutbah beliau mengatakan bahwa Islam mengenal hanya ada satu perlindungan yang hakiki, yaitu pemeliharaan Allah. Inilah suatu hakikat diri setiap mukmin sebagaimana firman Allah :

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Artinya :
Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung.⁴⁹ (Ali Imran: 173)

⁴⁹ Q.S. Ali Imran/3: 173.

Al-Qur'an mentaqirirkan hakikat ini di dalam jiwa, menguasai hati, hingga merupakan hakim tertinggi untuk seluruh jiwa raga, bukan sekedar ucapan lidah, bahkan sekedar rangka lktiqad di dalam dada. KEPADANYA orang-orang mukmin tempat berlindung.

Sebagaimana firman Allah :

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَوْلٰىكُمْ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٤٠﴾

Artinya :

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah perlindunganmu, Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁵⁰ (Al-Anfal; 40)

Al-Qur'an memberikan perumpamaan dari semua kekuatan yang bertarung di segala lapangan di dunia ini, sedangkan di atas semua kekuatan itu ada suatu kekuatan mutlak yaitu kekuasaan Allah Swt. Selain dari Maha Qudrat itu adalah kekuatan makhluk yang sangat rapuh dan lemah, yang bergantung atau melindungi diri kepadanya, sama seperti mempergantungi jaring laba-laba, yang mempergantungi dan yang dipergantungi sama-sama binasa.

⁵⁰ Q.S. An-Anfal/8: 40.

... dan dari kalangan Muhammadiyah Al-Wakfiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Kemudian dalam kitab "Jurnal di Masjid Mengenal Perbandingan Dini" Syekh H. Abdul Aziz Lubis mengatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya memerlukan perlindungan dari rasa cemas dan takut. Perbandingan ini sama-sama hak-hak asasiya. Setiap pribadi mengasahakan perbandingan dirinya, seorang pembekal melindungi dirinya, dan ketanggapan suatu pemerintah atau negara bekerja keras melindungi warganya dari segala gangguan.

Lebih jauh kitab beliau mengatakan bahwa Islam mengenal hanya ada satu perlindungan yang baik, yaitu perlindungan Allah. Inilah suatu hakikat dari setiap mukmin

... وَمَا تَوْجِيْهُنَّ اِلَّا لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيْرِ

Artinya :

Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung. (Al-Baqara: 173)

⁴⁹ Q.S. Al-Baqara: 173.

Al-Qur'an menceritakan hakikat ini di dalam jiwa manusia hati, hingga merupakan hakikat tertinggi untuk seluruh jiwa naga, bukan sekedar naga belah, bahkan sekedar rangka ikripad di dalam dada. Kepadaanya orang-orang mukmin tempat berlindung.

Sebagaimana firman Allah :

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ الْغَنِيُّ الرَّحْمَنُ﴾

Artinya :

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah perindahnya. Dia adalah sebaik-baik perindahnya dan sebaik-baik penolong.⁵⁰ (Al-Ankab: 40)

Al-Qur'an menceritakan perumpamaan ini secara kekuatan yang berbang di segala lapangan di dunia ini sedangkan di atas semua kekuatan itu ada suatu kekuatan mutlak yaitu kekuasaan Allah Swt. Selain dari Maha Qudus itu adalah kekuatan makhluk yang sangat rapuh dan lemah yang bergantung atau melindungi diri kepadanya, sama seperti bergantung pada laba-laba yang mempergunakan dan yang dipergunakannya sama-sama binasa.

⁵⁰ Q.S. Al-Ankab: 40.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut ayat 41-43 sebagai berikut :

﴿مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

Artinya :

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang beriman.⁵¹

Suatu gambaran yang cukup menakjubkan, yang menunjukkan hakikat segala kekuatan yang dimiliki setara makhluk ini, hakikat yang sering, manusia lalai terhadapnya,

⁵¹ Q.S. Al-Ankabut/29: 41-43.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut : 10-14 sebagai berikut :

تَتَنَبَّأُ بِغُفْرَانٍ كَثِيرٍ ۖ لَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ سَمَاوَاتِهَا وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ عَلَّمُوا ۗ وَإِن يُسْأَلُ عَنِ السَّاعَةِ لَيُنبِّئُنَّ ۗ وَإِن لَّآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ۗ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۗ خُلِقَ مِنَ نَّارٍ يُسْفَرُّ ۗ

Arinya :

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seuru selain Allah. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang menabahnya kecuali orang-orang yang fasik.

Sebuah gambaran yang cukup menakutkan yang menunjukkan hakikat segala kekuatan yang dimiliki semua makhluk ini hakikat yang sering manusia lalai terdapatnya.

10 O.S. Al-Ankabut 29: 10-14.

lantas penilaian mereka jadi keliru, pandangan mereka terhadap segala kekuatan tertipu, neraca yang terpegang di tangan mereka jadi cedera. Mereka tidak tahu kemana harus melindungi diri, mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.

Mereka tertipu oleh kekuatan harta, mereka menduganya kekuatan yang menguasai kadar dan kehidupan manusia, mereka tampil mengusahakannya dengan harap dan cemas, mereka berlomba, mereka menduga dengan itu mereka senang dan berkuasa.

Mereka tertipu oleh kekuatan ilmu, mereka menduga inilah sumber kekuatan dan harta, sumber dari segala kekuatan yang akan menjadikan pemiliknya berkuasa. Lantas mereka tampil untuk merebutnya dengan penuh khusyu' laksana seorang 'abid dalam mihrabnya.

Mereka tertipu oleh kekuatan zahir ini, tertipu oleh apa yang dimiliki oleh tangan pribadi, jama'ah dan penguasa, lantas mereka berkerumun dikelilinginya laksana rayap mengelilingi bola lampu.

Mereka melupakan kekuatan tunggal yang mencipta, yang memiliki, yang memberikan, yang mengarahkan, yang memperlakukan menurut iradahNya segala kekuatan dalam alam ini. Mereka lupa bahwa berlindung kepada kekuatan yang ada di tangan pribadi atau jama'ah itu adalah seperti berlindungnya

lantas penitain mereka jadi keliru pandangan mereka terhadap segala kekuatan terpuja mereka yang terpeyang di tangan mereka jadi cedera. Mereka tidak tahu kemana harus melindungi diri mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.

Mereka terpuja oleh kekuatan para mereka menduganya kekuatan yang menguasai kadar dan kehidupan manusia mereka tetapi mengusahakannya dengan harap dan cemas mereka bertomba mereka menduga dengan itu mereka senang dan berkuasa.

Mereka terpuja oleh kekuatan ilmu mereka menduga inilah sumber kekuatan dan harta sumber dari segala kekuatan yang akan menjadikan penitainya berkuasa. Lantas mereka tampi untuk merembunya dengan penuh klusur, laksana seorang "abid dalam mikrobaya".

Mereka terpuja oleh kekuatan kahir ini terpuja oleh apa yang dimiliki oleh tangan pibadi, jama'ah dan penguasa, lantas mereka berkerumun dikelilinginya laksana rayap mengelilingi bola lampu.

Mereka melupakan kekuatan tunggal yang mencipta yang memiliki yang membebankan yang mengambatkan yang memperkakan menurut inderanya segala kekuatan dalam alam ini. Mereka lupa bahwa berhubung kepada kekuatan yang ada di tangan pibadi atau jama'ah itu adalah seperti berhubungnya

laba-laba di rumahnya, tidak ada perlindungan dan tidak ada pemeliharannya.

Beginilah gambaran dari jiwa besar, jiwa yang tidak mengenal selain Allah sebagai pelindung. Ia ridha dan merasa cukup dengan Allah sendiriNya saja, imannya semakin mantap saat-saat ia mengalami krisis-krisis berat, ucapannya tegas dalam menghadapi unsur-unsur yang pada bisanya menakutkan di kalangan manusia ramai. Ia menunggu janji Allah untuk orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Inilah taklif agama, inilah pembinaannya, inilah unsur positifnya. Ia bergerak untuk mentahlikkan dirinya di alam nyata, bagi menetapkan Uluhiyah Allah Ta'ala dalam dunia manusia. Inilah Islam, ia bukan sekedar sesuatu yang dipelajari dari buku-buku bagi memperkaya perbendaharaan ilmu, bukan dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana juga ia bukan sekedar syiar ibadah yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya.

Islam merupakan ajaran dan kegiatan secara umum, bagi kemerdekaan keinsanan dari segala pengaruh lain Allah, ia merupakan pola gerak yang nyata, mengarahkan manusia dengan wasilah-wasilah yang lengkap, mengarahkan keterbatasan jangkauan dan pandangan dengan penyampaian penjelasan, mengarahkan aturan dan kekuatan bagi meruntuhkan kekuasaan syaitan dan menetapkan kekuasaan Allah. Bergerak dengan

laba-laba di rumahnya, tidak ada perbandingan dan tidak ada pemeliharannya.

Begitulah gambaran dari jiwa besar, jiwa yang tidak mengenal selain Allah sebagai pelindung, ta'abbud dan ta'at kepada Allah sendirinya saja, intuisinya semakin mantap saat-saat ini mengalami krisis-krisis berat, usahanya terus dalam menghadapi musur-musur yang pada biasanya menaiki di kalangan manusia ramai, ia menunggu jampi Allah untuk orang-orang yang berseorah diri kepada-Nya.

Inilah tekad agama, inilah pedinannya, inilah wujud positifnya. Ia bergerak untuk menta'abbud dirinya di alam nyata, bagi menetapkan Uluhiyah Allah Ta'ala dalam dunia manusia. Inilah Islam, ia bukan sekedar sesuatu yang dipelajari dari buku-buku bagi memperkaya perbendaharaan ilmu, bukan dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana juga ia bukan sekedar syair ibadah yang dilakukan manusia terhadap Tuhananya.

Islam merupakan ajaran dan kegiatan secara umum, bagi kemertarikan keinsanan dari segala pengaruh lain Allah, ia merupakan pola gerak yang nyata, mengarahkan manusia dengan wasilah-wasilah yang lengkap, mengarahkan keterbatasan-jangkauan dan pandangan dengan penyempurnaan pelajaran, mengarahkan stunan dan kekuatan bagi mena'abbud kekuatan syaitan dan menepatkan kekuatan Allah. Bergerak dengan

agama merupakan gerak nyata, pertarungan antaranya dan jahiliyah bukan sekedar pertarungan pendapat dan pandangan.

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 108 sebagai berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya :

Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.⁵²

Katakanlah : Ini jalanku, satu dan lempang, tidak berliku-liku, tidak ragu dan tidak syubhat. Kami berada di atas petunjuk dan nur Ilahi, kamu mengenal jalan kami dengan sungguh-sungguh.

⁵² Q.S. Yusuf/12 : 108.

agama merupakan gerak nyata pertumbuhan antaraya dan jahliah bukan sekedar pertumbuhan pendapat dan pandangan. Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 108 sebagai berikut:

لَا يَنْفَعُكُمْ دِينُكُمْ لَأَنْتُمْ كَانْتُمْ كُفْرًا
فَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya :

Katakannya: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajarkan (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."¹²

Katakannya: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajarkan (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."¹²

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis merupakan salah satu tokoh yang ada di Sumatera Utara, tepatnya di padang sidimpuan. Kegigihan dan kemandirian beliau dalam meningkatkan pengetahuan dan jiwa perantaunya, telah mengkokohkan niatnya untuk berangkat merantau ke Baitullah (Mekkah) yang pada waktu itu ia masih berusia remaja yakni 12 tahun. Meskipun perjalanan menuju Mekkah memakan waktu yang relative lama dan memakan biaya yang banyak, tidak menyurutkan langkah beliau, sebab beliau selain cerdas dan baru menyelesaikan sekolah dasar, Syekh Haji Abdul Aziz Lubis juga sangat mahir membaca kitab-kitab Arab, termasuk al-Qur'an dan al Hadits.

Nama lengkap Syekh Haji Abdul Aziz Lubis adalah syekh Haji Abdul Aziz Lubis bin Syekh Mahmud Lubis bin Syekh Ibrahim. Ibunya bernama Aminah Matondang. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis lahir pada Oktober 1912. Semasa kecil beliau hanya belajar di kampung dan tamatan sekolah dasar rakyat ditambah lagi beliau belajar ilmu umum dan agama bersama ayahnya Syekh Mahmud Lubis.

Merantau ke Mekkah sekitar tahun 1924 dan kembali ke tanah air, ke Mandailing pada tahun 1934, dan menikah dengan

perempuan daerahnya, yang bernama Samsul Bahri Harahap dari hasil pernikahan ini mendapatkan 14 orang anak, laki-laki dan perempuan, kemudian beliau bekerja di pemerintahan sebagai pegawai honor. Pada tahun 1935 an beliau langsung diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang pada waktu itu perlakuan memang demikian.

Pada tahun 1946 Syekh Haji Abdul Aziz Lubis menikah lagi dengan Aminah, dari pernikahan ini mendapatkan 1 orang anak laki-laki sampai pada wawancara dengan salah satu anak beliau menyatakan bahwa saat ini anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang masih hidup berjumlah 7 orang anak, laki-laki 3 orang dan 4 orang anak perempuan.

Menelusuri pemikiran dan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis ini maka banyak hal yang dapat ditemukan dan diuraikan dimulai dengan prinsipnya dala kepribadian yang keras dalam mendidik anak, tapi lembut dan sederhana dalam tampilan kehidupan sehari-hari, bisa menempatkan kepentingan pribadi dan untuk negara atau masyarakat.

Sebagai umara' dan ulama beliau menyatakan pentingnya pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak bagian dari pendidikan Islam, negerasi muda harus dididik dan dibina dengan pendidikan, maka Syekh Haji Abdul Aziz Lubis mendirikan

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis merupakan salah satu tokoh yang ada di Sumatera Utara, tepatnya di bagian sibolang. Kegiatan dan kemendian beliau dalam meningkatkan pengetahuan dan jiwa bormannya telah mengkokokkan niatnya untuk berangkat merantau ke Baitulilah (Mekkah) yang pada waktu itu ia masih berusia remaja yakni 12 tahun. Meskipun perjalanan menuju Mekkah memakan waktu yang relative lama dan memakan biaya yang banyak, tidak menyurutkan langkah beliau, sebab beliau selalu cerdas dan baru menyelesaikan sekolah dasar Syekh Haji Abdul Aziz Lubis juga sangat mahir membaca kitab-kitab Arab, termasuk al-Qur'an dan al Hadis.

Nama lengkap Syekh Haji Abdul Aziz Lubis adalah Syekh Haji Abdul Aziz Lubis bin Syekh Mahmud Lubis bin Syekh Ibrahim. Ibunya bernama Aminah Marobang. Syekh Haji Abdul Aziz Lubis lahir pada Oktober 1911. Semasa kecil beliau banyak belajar di kampung dan tamatan sekolah dasar takyah diampah lagi beliau belajar ilmu umum dan agama bersama ayahnya Syekh Mahmud Lubis.

Merantau ke Mekkah sekitar tahun 1924 dan kembali ke tanah air ke Mandailing pada tahun 1934 dan menikah dengan

berpimpinan daerahnya yang bernama Samsul Jabri Harahap dan hasil pertukaran ini mendapatkan 14 orang anak laki-laki dan berpimpinan kemudian beliau bekerja di pemerintahan sebagai pegawai honor. Pada tahun 1932 an beliau langsung diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang pada waktu itu belakuran memang demikian.

Pada tahun 1946 Syekh Haji Abdul Aziz Lubis menikah lagi dengan Aminah dari pertukaran ini mendapatkan 1 orang anak laki-laki sampai pada wawancaran dengan salah satu anak beliau menyatakan bahwa saat ini anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis yang masih hidup berjumlah 7 orang anak laki-laki 3 orang dan 4 orang anak perempuan.

Melalui pendidikan dan perkembangan Syekh Haji Abdul Aziz Lubis ini maka banyak hal yang dapat dicatat dan dianalisa dimulai dengan prinsipnya dalam kepribadian yang keras dalam mendidik anak tapi lemah dan sederhana dalam tamplan kehidupan sehari-hari. bisa mencampurkan kepemimpinan pribadi dan anak negara atau masyarakat.

Sebagai orang tua dan ulama beliau menyatakan pentingnya pendidikan akhlak. sebab pendidikan akhlak bagian dari pendidikan Islam. negara muda harus dibidik dan dibina dengan pendidikan maka Syekh Haji Abdul Aziz Lubis mendidik

lembaga pendidikan yakni Madrasah Darus Azis yang masih berdiri pada saat ini di Kota Nopan.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang nasionalis yang menjunjung tinggi jiwa kebangsaan hingga selalu memberikan motivasi kepada staf-staf dan masyarakat untuk terus mencintai negeri dengan dimulai mencintai kampung sendiri, dan menghargai para pejuang dan meneruskan warisan kemerdekaan. Hal ini selalu disampaikan beliau pada saat-saat ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis selain suka berdiskusi dengan para ulama lain seperti Syekh Ahmad Nasution, tetapi beliau juga aktif di organisasi politik dimulai MIAI, kemudian Masyumi, kemudian 1952 keluar dari Masyumi dan masuk ke NU, karena Syekh Haji Abdul Aziz Lubis melihat bahwa tokoh Masyumi kaum modernis sementara NU basis mereka adalah pada pesantren, dan beliau berkiprah di NU sampai tahun 1959, karena setelah itu tidak dibenarkan pegawai negeri sipil untuk ikut partai politik.

Dalam keulamaannya Syekh Haji Abdul Aziz Lubis, tampil sebagai pribadi yang bersahaja. Dalam metode dakwahnya beliau menjalankan dengan metode lisan dan metode bil hal, sebab menurut beliau dengan lisan dan contoh langsung pada

praktek akan lebih mudah mengena dan dicerna oleh audience atau masyarakat di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang karir, Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang yang berhasil dalam menapaki jejak karirnya. Beliau pada karir pertama adalah sebagai wedana di Batang Gadis kecamatan Kota Nopan. Pada waktu itu kalau dikondisi sekarang adalah nama pangkat di bawah bupati.

Beliau pernah Bupati pada tahun 1954-1959 di Tapanuli Selatan, kemudian tahun 1959-1962 menjadi bupati di Asahan, kemudian tahun 1962 beliau pindah ke Medan. Pada tahun 1967 residen/ pensiun, dan meninggal dunia pada tahun 1985.

lembaga pendidikan yakni Madrasah Umaris Aziz yang masih berdiri pada saat ini di Kota Nopan.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang nasionalis yang menjunjung tinggi jiwa kebangsaan hingga selalu memberikan motivasi kepada staf-staf dan masyarakat untuk terus mencintai negeri dengan dimulainya mencintai kampung sendiri dan menghargai para pejuang dan meneruskan warisan kemerdekaan. Hal ini selalu disampaikan beliau pada saat-saat ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Syekh Haji Abdul Aziz Lubis selain suka berdiskusi dengan para ulama lain seperti Syekh Ahmad Nasution, tetapi beliau juga aktif di organisasi politik dimulai MIAI kemudian Masyarakat kemudian 1952 keluar dari Masvami dan masuk ke NU karena Syekh Haji Abdul Aziz Lubis melihat bahwa tokoh masyarakat kaum muslimin semuanya MIAI basis organisasi adalah pada pesantren, dan beliau berkiprah di NU sampai tahun 1950. karena setelah itu tidak dibenarkan pegawai negeri sipil untuk ikut partai politik.

Dalam keulamaannya Syekh Haji Abdul Aziz Lubis tampil sebagai pribadi yang bersahaja. Dalam metode dakwahnya beliau menjalankan dengan metode lisan dan metode bil hal, sebab menurut beliau dengan lisan dan contoh langsung pada

B. Saran-saran

Banyak sekali yang dapat diambil pelajaran dari penelitian studi tokoh ini karena banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan inspirasi dan motivasi buat para penerus bangsa dan agama. Sebagaimana kajian dalam penelitian tokoh tentang Syekh Haji Abdul Aziz Lubis bisa dijadikan suritauladan baik dari segi pemerintahan dalam pengabdianya sebagai pegawai negeri sipil maupun sisi keulamaannya dalam dakwahnya kepada masyarakat muslim dan masyarakat luas pada umumnya, dan semangat ini bisa terus dikembangkan sebagai wujud penghargaan terhadap orang-orang terdahulu.

Oleh karenanya, peneliti masih menyarankan untuk penelitian-penelitian tokoh-tokoh di Sumatera Utara ini yang sangat banyak perlu terus di gali atau dilakukannya penelitian lanjutan, agar temuan-temuan terhadap tokoh ini bisa lebih mendalam dan menyeluruh pada setiap sisi aktivitas dalam kehidupannya, sebab penelitian untuk tokoh ini memang sangat panjang waktunya, bila ingin mendapatkan detail tokoh yang diteliti.

Peneliti menyarankan agar penelitian-penelitian ini bisa ditingkatkan pada masa-masa yang akan datang karena hasil penelitian-penelitian tokoh akan menambah khazanah dan kecintaan kita kepada tokoh-tokoh yang telah mengisi, berbuat

praktek akan lebih mudah diterima dan diterima oleh audience atau masyarakat di dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dalam bidang karir Syekh Haji Abdul Aziz Lubis seorang yang berhasil dalam mencapai jejak karirnya. Beliau pada karir perannya adalah sebagai wadana di Batang Gading Kecamatan Kota Nopan. Pada waktu itu kalam dikondisi sekarang adalah nama pangkat di bawah bupati. Beliau pernah Bupati pada tahun 1954-1959 di Tapanuli Selatan. Kemudian tahun 1959-1962 menjadi bupati di Asahan. Kemudian tahun 1962 beliau pindah ke Medan. Pada tahun 1967 resident pensiun dan meninggal dunia pada tahun 1982.

B. Saran-saran

Banyak sekali yang dapat diambil pelajaran dari penelitian studi tokoh ini karena banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan inspirasi dan motivasi buat para pemuda bangsa dan agama. Sebagaimana kajian dalam penelitian tokoh tentang Syekh Haji Abdul Aziz Lubis bisa dijadikan sumbu dalam baik dari segi pemerintahan dalam pengabdian sebagai pegawai negeri sipil maupun sisi keulamaannya dalam dakwahnya kepada masyarakat muslim dan masyarakat luas pada umumnya, dan semangat ini bisa terus dikembangkan sebagai wujud pengabdian terhadap orang-orang terdahulu.

Oleh karenanya peneliti masih menyarankan untuk penelitian-penelitian tokoh-tokoh di Sumatera Utara ini yang sangat banyak perlu terus di gali atau dilakukannya penelitian lanjutan agar teman-teman terhadap tokoh ini bisa lebih mendalam dan menyeluruh pada setiap sisi aktivitas dalam kehidupannya. Sebab penelitian anak tokoh ini memang sangat panjang waktunya, bila ingin mendapatkan detail tokoh yang detail.

Peneliti menyarankan agar penelitian-penelitian ini bisa ditayangkan pada masa-masa yang akan datang karena hasil penelitian-penelitian tokoh akan menambah khasanah dan keimanan kita kepada tokoh-tokoh yang telah mengisi, berbuat

dan berjuang pada masanya dan menjadi kekuatan dalam pembangunan kemajuan bangsa dan agama. Sebab tidak banyak tokoh yang seperti Syekh Haji Abdul Aziz Lubis tokoh umara' sekaligus ulama.

dan berujung pada masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam pembangunan keajaiban bangsa dan agama. Sebab tidak banyak tokoh yang seperti Syekh Haji Abdul Aziz Lubbis tokoh ulama sekularis ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Damsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhwanihal.
- Abd Halim Mahamud, *At-Tarbiyat al-Khuqiyyah*.
- Abu Bakar, Sejarah Hidup h. 316 lihat pula pada Deliar Noer Gerakan Modern,
- A. Jalil Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan : Majelis Ulama Daerah TK I Propinsi Sumatera Utara, 1983.
- Al-Qur'an, terjemahan Departemen Agama, Jakarta, tahun 1994.
- Amah Fadhali, (ed) *Partai NU dengan Aqidah dan Perkembangannya*, Semarang, Toha Putra, 1969.
- Anton Bakker, et, al, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah, (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium cet. Ke-2* Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Cik Hasan Basri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Damsyri, *Metode Diklat dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhsanul, Al-Ikhsanul.
- Abd Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-Khamsiyah*.
- Abu Bakar Syarif, *Etikah Hidup di Era Literasi pada Jelang Noer*, Gerakan Modern.
- A. Jali Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan: Majelis Ulama Daerah TK I Provinsi Sumatera Utara, 1987.
- Al-Qur'an, terjemahan Departemen Agama, Jakarta, tahun 1994.
- Amah Fadhali, (ed) *Partai NU dengan Adab dan Perkembangannya*, Semarang: Toba Pura, 1999.
- Anton Bakar, et al, *Metode Penelitian Fisika*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah (Tinjauan Teoritik Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, Surabaya: Ikhtilaf, 1999.
- Azyanardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium est Ke-2 Ciptaan: Logos Wacana Ilmu*, 2000.
- Cik Hasan Basri dan Hza Rafidah, *Model Penelitian Agama dan Divergensi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.

- Djamaluddin Ahmad, *Da'i dan Kepribadiannya: Diklat Pelajaran Khusus untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penataran Khatib*, Buku, tidak diterbitkan.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasil wawancara penulis dengan Pak Afifuddin di Medan, Oktober 2012.
- Hasil Wawancara dengan salah satu anak Syekh Haji Abdul Aziz Lubis
- Imam Muslim, *Sahih Muslim, Syarah Nawawi*, Beirut-Libanon: dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kabir Helminski, *The Knowing Heart, a Sufi Path of Transformation*, Boston, Shambela Publication, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 3, 2003, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Balai Pustaka.
- Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologia rasional Mu 'tazilah*, Jakarta: UI Press.
- Muhammad al-Gazali, *Jaddid Hayatak*, Kairo: Dar Kutub al-Hadisah, 2001.
- _____, *Muskilat fi Tariq*. Kairo: Dar Kutub al-Hadisah, 2001.
- _____, *al-Janib al- Atifi*, Kairo: Dar Kutub al-Hadisah, 2001.

_____ dan Ahmad, *Da'wah dan Kependidikan*: Diklat Pelajaran
 Khas untuk Pengajaran Persiapan Da'wah dan Pendidikan
 Khatib, Buku, tidak diterbitkan.

Hassanudin, *Waham Dabwah*, Tinjauan Aspek Waham dalam
 Berdakwah di Indonesia, Surabaya: Pedomani Ilmu Jazir.

Hasil wawancara penulis dengan Pak Alifuddin di Medan,
 Oktober 2012.

Hasil Wawancara dengan salah satu anak Syekh Haji Abdul Aziz
 Ludi.

_____ dan al-Kunub al-Hamiyah, Beirut-Libanon.

Kadir Helinski, *The Knowing Heart, a Self Path of
 Transformation*, Boston, Shambala Publication, 2002.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, 2002, Departemen
 Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.

Lihat Ham Nasution, *Maklumat Abdul dan Teologi rasional*
 Al-Fa'iqin, Jakarta: UI Press.

Muhammad al-Gazali, *Abdih Hidayah*, Kairo: Dar Kutub al-
 Hadisah, 2001.

_____ dan al-Kunub al-Hamiyah, Beirut-Libanon, 2001.

_____ dan al-Kunub al-Hamiyah, Beirut-Libanon, 2001.

_____, *ad-Dakwah, Ila Allah*, Kairo, Dar Kutub
 al-Hadisah, 1998.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa
 Falsafatuha*, Bairufe Dar Fikr, 1979.

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
 1998.

Muhammad 'abid al-Jabiri, *Ihn Rusyd Siratun wa Fikrun*, Beirut:
 Makaz Dirasat al-Wahdah al'Arabiyah, 1998.

Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995.

R, Jean, *Toward a Science of Organization, Center Far the
 Advenceed Study of Education Administration*, The
 University of Chicago Press, 1962.

Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan,
 Jakarta, t.p. 1984.

S. Nasution *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Bumi
 Aksara, 1995.

Wajih Sya'ban, *Al-Saqafah wa al-Hadarah*, Kairo: Makbah al-Ushrah,
 2001.